

**KONSEP CARA BELAJAR SISWA AKTIF (CBSA)
BAGI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH KELAS-KELAS TINGGI
DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam**

Oleh :

Nama : Latifatul Munawaroh
NIM : 98262023
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO
2002**

STAIN
PURWOKERTO

**KONSEP CARA BELAJAR SISWA AKTIF (CBSA)
BAGI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH KELAS-KELAS TINGGI
DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh :

Nama : Latifatul Munawaroh
NIM : 98262023
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2002

Siswadi, M.Ag.

Dosen STAIN Purwokerto
NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi

Purwokerto, 24 September 2002

Sdr. Latifatul Munawaroh

Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth

Ketua STAIN Purwokerto

Di

Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka kami bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Latifatul Munawaroh

NIM : 98 262 023

Jur. / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Bahasa Arab

Judul Skripsi : KONSEP CBSA BAGI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH
KELAS-KELAS TINGGI DALAM PENGAJARAN BAHASA
ARAB

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut diatas dapat dimunaqosyahkan.
Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Siswadi, M.Ag.

NIP. 150 300 062



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fak. (0281) 35624
Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi saudara : Latifatul Munawaroh
NIM : 98262023
Jurusan/ Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Bahasa Arab
Judul : **Konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) bagi Siswa
Madrasah Ibtidaiyah Kelas-kelas Tinggi dalam Pengajaran
Bahasa Arab**

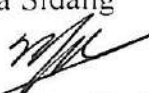
Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Purwokerto pada tanggal :

8 Oktober 2002


Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan
Studi Program Sarjana Strata Satu (S.I) guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu
pendidikan Islam.

Purwokerto, 16 Oktober 2002

Ketua Sidang


Drs. M. Najib, M.Hum
NIP. 150 227 473

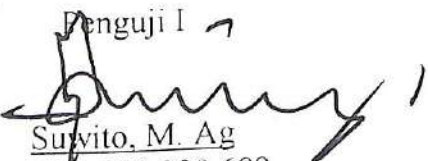
Sekretaris Sidang


Drs. Sul Khan Chakim, S.Ag. MM
NIP. 150 299 572

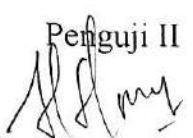
Pembimbing


Siswadi, M. Ag
NIP. 150 300 062

Penguji I


Suwito, M. Ag
NIP. 150 290 689

Penguji II


Sony Susandra, M. Ag
NIP. 150 290 690

Mengetahui / Mengesahkan
Dewan Penguji STAIN Purwokerto




Drs. H. Khariri, M. Ag
NIP. 150 221 223

Motto

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (الحصر ٢-٣)

"Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menataati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"
(QS. as-Ashar: 2-3)

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Ayahanda dan Ibunda tercinta
- Adiku Khairul Anam dan Hilmi Fadhil
- Guru-guruku yang telah mendidikku
- Teman-teman seperjuangan

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan ke-hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan seluruh rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rosulullah SAW, keluarga, para sahabat dan segenap pengikutnya.

Skripsi ini penulis susun guna melengkapi tugas dalam rangka memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan Islam pada STAIN Purwokerto, sekaligus untuk melengkapi khazanah perpustakaan STAIN Purwokerto.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, lebih khusus lagi kepada :

1. Bapak Drs. H. Khariri, M.Ag, Ketua STAIN Purwokerto
2. Bapak Drs. Moh. Roqib, M.Ag, Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto
3. Bapak Drs. Munjin, M.Pd.I, Ketua Jurusan Tarbiyah
4. Bapak Drs. Yuslim, Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab
5. Bapak Siswadi, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing

6. Seluruh Dosen dan Karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Bapak dan Ibu sekaligus yang telah berkorban materiil maupun spirituil.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas segenap bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah penulis sebutkan di atas, penulis hanya berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal yang shaleh dan mendapat balasan yang setimpai dari Allah SWT. Amin

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan para pembaca umumnya

Purwokerto, 24 September 2002

Penulis,



Latifatul Munawaroh
NIM. 98262023

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING† | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Penegasan Istilah | 3 |
| C. Identifikasi dan Pembatasan Masalah | 5 |
| D. Perumusan Masalah | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 6 |
| G. Telaah Pustaka | 6 |
| H. Metode Penelitian | 8 |
| I. Sistematika Penulisan | 9 |
| | |
| BAB II TUGAS PERKEMBANGAN DAN KARAKTERISTIK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH KELAS-KELAS TINGGI | |
| A. Gambaran Umum Perkembangan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah | 12 |
| B. Tugas Perkembangan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah | 16 |

| | |
|---|----|
| C. Karakteristik Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas-kelas Tinggi .. | 18 |
| 1. Karakteristik Umum | 18 |
| 2. Karakteristik Khusus | 20 |
| BAB III KONSEP CBSA DAN PENDEKATAN KETRAMPILAN | |
| PROSES DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB BAGI | |
| SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH KELAS-KELAS TINGGI | |
| A. Konsep CBSA..... | 24 |
| 1. Hakikat CBSA | 24 |
| 2. Asumsi Dasar Perhunya CBSA dalam Pengajaran | 26 |
| 3. Prinsip-Prinsip Mengaktifkan Siswa dalam Belajar | 27 |
| 4. Konsep CBSA dalam Proses Pembelajaran | 30 |
| B. Guru dalam CBSA | 33 |
| 1. Posisi dan Peranan Guru | 34 |
| 2. Kompetensi Guru | 36 |
| 3. Hubungan Guru – Siswa | 38 |
| 4. Dasar-dasar Pentingnya CBSA Bagi Guru | 40 |
| C. Pendekatan Ketrampilan Proses | 44 |
| 1. Pengertian Pendekatan ketrampilan Proses dan Kaitannya dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) | 44 |
| 2. Tujuan Pendekatan Ketrampilan Proses | 46 |
| 3. Kemampuan dalam Ketrampilan Proses | 47 |
| D. Konsep CBSA dalam Pengajaran Bahasa Arab bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas-kelas Tinggi | 48 |
| 1. Konsep Pengajaran Bahan Bacaan | 50 |
| 2. Konsep Pengajaran Tadribat | 53 |

| | |
|--|----|
| 3. Konsep Pengajaran Mufradat | 55 |
| 4. Konsep Pengajaran Mulahazhat | 56 |
| 5. Konsep Pengajaran Tanrinat | 57 |
| 6. Konsep Pengajaran Imla dan Insya' Muwajjah | 59 |
| BAB IV ANALISIS | |
| A. Kelebihan-Kelebihan Konsep CBSA | 64 |
| B. Kekurangan-Kekurangan Konsep CBSA | 65 |
| C. Konsep CBSA Dalam Peningkatan Pengajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas-Kelas Tinggi (Suaru Langkah ke Arah Peningkatan Pengajaran Bahasa Arab) | 67 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 69 |
| B. Saran-saran | 72 |
| C. Kata Penutup | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar pada hakikatnya merupakan bentuk keaktifan siswa walaupun dalam derajat yang berbeda-beda. Keaktifan tersebut dapat tergambar dalam beberapa bentuk seperti mendengarkan diskusi, menulis laporan dan komunikasi. Perbuntan seperti itu menandakan adanya proses perubahan dalam diri siswa. Hal itu sesuai dengan teori dari *Psikologi Gestal* yang menyatakan bahwa "belajar" adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan (Oemar Hamalik, 1991: 16).

Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah sangat guru harapkan untuk lebih meningkatkan hasil belajar yang optimal. Selain itu juga harapan yang selalu melekat dan selalu guru tuntut adalah bagaimana pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai siswa secara tuntas. Ini merupakan salah satu masalah yang cukup sulit dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan siswa merupakan makhluk sosial yang mempunyai latar belakang yang berlainan baik dari segi kemampuan maupun keluarga. Menurut Syaiful Bahri Djamarah paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan siswa satu dengan yang lainnya yaitu aspek *intelektual, psikologis, dan biologis* (Syaiful Bahri Djamarah, 1996: 1).

Ketiga aspek tersebut merupakan akar permasalahan yang menimbulkan bervariasinya sikap dan tingkah laku siswa di sekolah. Hal ini

menjadi tugas guru dalam mengajar dalam rangka untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Suasana kelas yang kondusif itu ditandai dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kebanyakan guru dalam melaksanakan pengajaran lebih sering menggunakan metode caramah, hal itu dimaksudkan agar semua informasi bisa sampai kepada siswa seluruhnya. Akan tetapi siswa menjadi tidak aktif dan kreatif serta lebih cenderung mengandalkan semua informasi itu hanya datang dari uraian guru di sekolah.

Fenomena seperti yang hampir ada dalam suasana-suasana pembelajaran di sekolah-sekolah. Padahal proses pengajaran yang sebenarnya adalah sangat memerlukan keaktifan, baik dari guru maupun siswa sehingga tujuan pengajaran yang ingin dicapai nantinya berhasil optimal.

Dalam pengajaran bahasa Arab di sekolah khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, keaktifan siswa sangat diperlukan karena pelajaran bahasa Arab juga merupakan salah satu pelajaran bahasa asing yang dirasakan cukup sulit untuk dipelajari, dan akan sulit dipahami manakala siswa tidak aktif dalam belajarnya. Pentingnya menguasai bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah juga sebagai modal awal untuk dapat mempelajari al Qur'an maupun al Hadits serta pelajaran-pelajaran agama yang lain yang diberikan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Kemudian bahasa Arab juga dikatakan sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia lebih lanjut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar menjelaskan:



Lebih khusus lagi bahasa Arab adalah bahasa Islam, bahasa agamanya orang-orang Indonesia yang mustahil bisa mendalami ajaran-ajaran Islam itu, tanpa menguasai bahasa Arab dengan baik. Sebab al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam adalah tertulis di dalam bahasa Arab, yang apabila hanya dipahami dari terjemahan-terjemahan belaka masih jauh dari ketepatan / akurasi interpretasi maupun wawasan kandungannya. (Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, 1995 : 152).

Dengan melihat kenyataan sekarang ini, pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah agama Indonesia dirasakan kurang efektif, hal ini terbukti dengan adanya hasil yang diperoleh sangat jauh dari tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Kendala seperti inilah yang kemudian memunculkan satu pertanyaan dalam benak seorang Guru bahasa Arab, yaitu bagaimana cara mengajar bahasa Arab yang efektif dan efisien.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu kiranya seorang guru menerapkan konsep CBSA dalam mengajarkan bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi untuk lebih meningkatkan hasil belajar yang optimal. Di mana istilah CBSA bukan hal yang baru lagi dunia pendidikan dan merupakan solusi yang tepat untuk mengaktifkan siswa di kelas.

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis dalam ini akan mengadakan penelitian dengan mengangkat tema "Konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas-kelas Tinggi dalam Pengajaran Bahasa Arab" sebagai judul skripsi.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dalam memahami isi dari judul Skripsi ini, maka perlu kiranya penulis tegaskan beberapa istilah berikut :

- **Konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)**

Adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. (Nana Sudjana, 1989 : 20)

- **Madrasah Ibtidaiyah Kelas-kelas Tinggi**

Madrasah Ibtidaiyah adalah Sekolah Dasar yang berciri khas agama Islam (Marwan Saridjo, 1996 : 124).

Kelas-kelas tinggi adalah masa-masa sekolah dasar antara kelas III sampai kelas VI.

- **Pengajaran**

Adalah interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran, yakni kemampuan yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 1988 : 6).

- **Bahasa Arab**

Yang penulis maksud di sini adalah bidang studi bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Kelas-kelas Tinggi.

Jadi yang penulis maksud dengan konsep CBSA bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi (kelas III - VI) adalah suatu konsep CBSA yang harus ada dalam proses pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi dalam pengajaran bahasa Arab agar keaktifan belajar mereka semakin optimal.

C. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasikan beberapa masalah yang terkait dengan pengajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah di antaranya:

- a. Pengajaran yang berlangsung di Sekolah Dasar masih bersifat monoton yakni proses komunikasi yang terjadi hanya searah.
- b. Siswa tidak berperan aktif dalam belajar, akan tetapi lebih pada hanya melakukan kegiatan Duduk, Dengar, Catat dan Hafal (DDCH).

2. Pembatasan Masalah

Berangkat dari identifikasi masalah di atas, penulis akan membatasi beberapa permasalahan di antaranya adalah :

- a. Strategi mengajar yang digunakan guru di Madrasah Ibtidaiyah tersebut masih didominasi dengan metode ceramah, padahal metode ini tidak mengaktifkan siswa.
- b. Perlu diterapkan strategi pengajaran yang bisa mengaktifkan siswa

D. Perumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan di atas, maka berikut ini penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan konsep CBSA bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi dalam pengajaran bahasa Arab?

E. Tujuan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini penulis bermaksud :

2. Mengetahui bagaimana konsep CBSA bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas-kelas Tinggi dalam pengajaran bahasa Arab.
3. Mendapatkan konsep belajar mengajar yang tepat dalam pengajaran bahasa Arab bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas-kelas Tinggi dengan metode CBSA.

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang konsep CBSA bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas-kelas Tinggi.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru bahasa Arab tentang konsep CBSA dalam melaksanakan pengajaran bahasa Arab bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas-kelas Tinggi.
3. Untuk melengkapi khazanah perpustakaan STAIN Purwokerto.

G. Telaah Pustaka

Ada beberapa buku yang telah membahas mengenai CBSA diantaranya adalah :

1. Nana Sudjana dengan bukunya "Cara Belajar Siswa Aktif dalam proses Belajar Mengajar". Menurut Nana Sudjana optimalnya kadar keaktifan siswa dapat dikondisikan dari sudut siswa, guru, program belajar, situasi belajar dan sudut sarana belajar (Nana Sudjana, 1989 : 30).



2. Conny Semiawan dengan bukunya "Pendekatan Keterampilan Proses" yang membahas tentang bagaimana cara mengaktifkan siswa dalam belajar.
3. Oemar Hamalik dengan bukunya "Kurikulum dan Pembelajaran". Pada bab ke-9 membahas tentang Pendekatan CBSA dalam Pembelajaran. .

Adapun buku yang terkait dengan pembahasan beberapa metode mengajar bahasa Arab adalah :

1. Abu Bakar Muhammad dengan bukunya "Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab".
2. Juwairiyah Dahlan dengan bukunya "Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab" yang mengupas tentang prinsip-prinsip pengajaran bahasa Arab.
3. Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar dengan bukunya "Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab".

Berkaitan dengan pembahasan CBSA, ada beberapa judul skripsi yang membahas tentang ini salah satunya yaitu skripsi dari Aman Nur Khayanto dengan judul "Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pengajaran Bahasa Arab".

Setelah penulis mengadakan penelaahan terhadap beberapa buku dan skripsi yang ada, belum pernah penulis dapatkan permasalahan yang sama dengan permasalahan yang penulis angkat. Untuk itu penulis mengangkat judul "Konsep CBSA bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas Tinggi dalam Pengajaran Bahasa Arab" sebagai judul skripsi ini.

H. Metode Penelitian

Untuk lebih mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, maka perlulah kiranya penulis gunakan beberapa metode penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Penentuan Obyek

Dalam penelitian ini penulis mengambil konsep CBSA dalam pengajaran sebagai obyek penelitian. Dan dalam hal ini penulis spesifikasikan pada pengajaran bahasa Arab untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas-kelas Tinggi.

2. Metode Pengumpulan Data

Bertumpu pada pokok permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang terkait dan mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dibahas. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka dalam hal ini data dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis baik primer maupun skunder berupa buku, makalah, majalah, laporan penelitian.

3. Metode Penyajian Data

Setelah data diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah penulis menyajikan data dengan metode deskriptif, yakni bentuk pemaparan dari hasil penelitian kualitatif tentang konsep CBSA dalam pengajaran bahasa Arab.

4. Metode Analisa Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan beberapa metode antara lain :

- a. Metode *Content Analysis* Menurut para ahli "*Content Analysis*" menampilkan tiga syarat yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat sistematis, untuk kategorisasi isi harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi, artinya temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoritik, temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya (Noeng Muhadjir, 1996: 49).

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka penulis dalam menganalisis data dengan menggunakan "*Analysis Content*" yaitu dengan menganalisis beberapa teori yang melandasi pokok pembahasan yang dalam hal ini mengenai konsep CBSA.

- b. Metode Induktif

Metode ini penulis gunakan untuk menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum.

- c. Metode Deduktif

Metode ini penulis gunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum kepada kesimpulan yang bersifat khusus.

I. Sistematika Penulisan

Agar dalam penulisan ilmiah ini lebih sistematis, maka berikut penulis klasifikasikan pembahasan ini dalam sistematika sebagai berikut :

1. Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang : Latar Belakang, Penegasan Istilah, Identifikasi dan Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

2. Bab II : Tugas Perkembangan dan Karakteristik Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas-Kelas Tinggi

Membahas tentang : Gambaran Umum Perkembangan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah, Tugas Perkembangan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah, Karakteristik Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas-Kelas Tinggi yang didalamnya membahas Karakteristik Umum dan Karakteristik Khusus.

3. Bab III : Konsep CBSA dan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pengajaran Bahasa Arab Terdiri atas empat pembahasan :

- Konsep CBSA

Berisi tentang : Hakikat CBSA, Asumsi Dasar Perlunya CBSA dalam Pengajaran, Prinsip-prinsip Mengaktifkan Siswa dalam Belajar, dan Konsep CBSA dalam Proses Pembelajaran.

- Guru dalam CBSA

Membahas tentang : Posisi dan Peran Guru, Kompetensi Guru, Hubungan Guru - Siswa dan Dasar-dasar Pentingnya CBSA bagi Guru

- Pendekatan Keterampilan Proses

Berisi tentang : Pengertian Keterampilan Proses dan Kaitannya dengan CBSA, Tujuan Pendekatan Keterampilan Proses dan Kemampuan



dalam Ketrampilan Proses.

- Konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam Pengajaran Bahasa Arab bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas-Kelas Tinggi

Membahas tentang : Konsep Pengajaran Bahan Bacaan, Konsep Pengajaran Tadribat, Konsep Pengajaran Mufradat, Konsep Pengajaran Mulahazat, Konsep Pengajaran Tamrinat, Konsep Pengajaran Imla', dan Konsep Pengajaran Insyah' Muwajjah.

4. Baik IV Analisis

- Kelebihan-kelebihan konsep CBSA
- Kekurangan-kekurangan konsep CBSA
- Konsep CBSA dalam peningkatan pengajaran bahasa Arab bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas-kelas Tinggi (suatu langkah ke arah peningkatan pengajaran bahasa Arab)

5. Bab V : Penutup

Berisi tentang : Kesimpulan, Saran-saran dan Kata Penutup.

Demikian gambaran sistematika penulisan skripsi yang penulis susun, sehingga karya ini lebih mudah dipahami.

BAB II

TUGAS PERKEMBANGAN DAN KARAKTERISTIK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH KELAS-KELAS TINGGI

A. Gambaran Umum Perkembangan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah

Masa usia Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah dikatakan sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6-12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar yang merupakan sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah lakunya. Para pendidik mengenal masa ini sebagai "masa sekolah", karena pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal (Kartini Kartono, 1995: 135).

Masa anak sekolah dasar / madrasah ibtidaiyah (6-12 tahun) dibagi menjadi tiga stadium. Stadium I yang disebut *realisme fantastis*, stadium II yang disebut *realisme semu*, dan stadium III atau disebut dengan *realisme reflektif* (Depdikbud, 1991: 117).

Menurut para ahli Psikologi Perkembangan stadium I (*realisme fantastis*) berlangsung sampai usia 8 tahun. Di mana dalam stadium ini, anak mulai mengenal perbedaan dirinya dan orang lain. Sifat egoistisnya berangsur-angsur berkurang, sedangkan ia mulai realistis dalam memandang orang-orang dan benda disekitarnya (Depdikbud, 1991: 118).

Menurut teori pengamatan, salah satunya yaitu teori Oswald Kroh mengemukakan bahwa pada usia 7- 8 tahun segala hasil pengamatan merupakan kesan totalitas, di mana kesan tersebut dilengkapi dengan fantasi anak (Kartini Kartono, 1995: 136).

Tahap permulaan mengenal perbedaan fantastis dan kenyataan merupakan masa peralihan dari stadium I ke stadium II. Pada stadium II (*realisme semu*) fantasi anak mulai berkurang dan diganti dengan pemikiran yang lebih rasional, ia mulai bekerja dengan analisa objektif. Kawasan dunia realisme bertambah luas dan sebaliknya kawasan dunia fantasi semakin sempit. Perbedaharaan pengetahuannya semakin luas. Ia rajin belajar, walaupun belum ada reaksi spontan terhadap apa yang dipelajarinya itu.

Dalam Stadium ini pengetahuan anak dalam berbagai hal semakin besar tetapi terbatas kepada pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman. Apa yang diketahuinya belum terstruktur, akan tetapi masih terpisah-pisah. Ia baru sekedar mengenal dan belum mengetahui keterangan dan sangkut paut berbagai persoalan.

Pada masa ini anak berada dalam keadaan serba ingin tahu, sehingga anak betul-betul dalam stadium belajar. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Banyak ketrampilan mulai dikuasai, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dikembangkannya (Depdikbud, 1991: 118).

Minat anak pada stadium ini lebih banyak mengarah pada sesuatu yang menarik perhatiannya, di mana pada usia ini anak sangat aktif dinamis. Dalam melihat segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat/perhatian anak. Minat anak pada stadium ini juga banyak tertuju pada macam-macam aktivitas, sehingga semakin banyak dia berbuat, makin bergunalah aktivitas tersebut bagi proses perkembangan kepribadiannya (Kartini Kartono, 1995 : 138).

Menanggapi proses perkembangan dalam masa ini guru atau orang tua janganlah keliru jika melihat anak yang terlalu aktif bergerak dengan perlakuan

yang menyiksa diri anak . Baik dengan sering marah-marah dan menghukum anak dan bahkan mencap anak kurang disiplin, tidak patuh dan sebagainya. Karena dalam stadium ini anak sebenarnya sedang belajar atau mengenal segala sesuatu yang menarik perhatian.

Pada usia 10 - 12 tahun atau kira-kira anak duduk di kelas IV - VI SD mereka berada pada stadium III (*realisme reflektif*)(Depdikbud,1991: 118).. Pada masa ini anak mulai berfikir realistik. Kemampuan intelektualnya mulai tumbuh. Di mana pada masa ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan, menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan (H. Syamsu Yusuf LN, 2001: 178).

Dalam stadium ini anak lagi senang berada di alam bebas dari pada dikurung di dalam gedung yang menutup pemandangan. Anak pada stadium ini senang sekali berdarmawisata, bertualang atau main-main di halaman sekolah. Anak laki-laki lebih senang melakukan tindakan yang heoristik sebagai perwujudan kelaki-lakiannya dan sedangkan anak perempuan mulai menampakkan kefemininannya. Ini menandakan bahwa dalam masa ini anak mulai belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya dan bagi mereka permainan adalah perwujudan kehidupan rohaniyah dan jasmaniah yang sangat menyenangkan (H.Syamsu Yusuf LN, 2001: 69).

Selanjutnya dalam usia kira-kira 8 tahun, anak mulai senang dengan hal yang realitas dan obyektif, berbeda dari masa-masa sebelumnya dimana anak bersifat labil serta lebih senang kepada hal-hal yang bersifat khayali dan kepura-puram. Dalam masa ini anak cenderung mengumpulkan barang-barang bekas dan menggunakan sesuai fungsinya. Dengan adanya kegemaran pengumpulan

benda-benda maka timbullah hasrat anak untuk berkomunikasi dengan dunia luar, dunia yang lebih luas. Keinginan ini bisa dilihat, kalau anak saling berkunjung ke rumah teman-teman sekelasnya. Berkaitan dengan itu, dalam masa ini rasa sosial murni pun mulai muncul, seperti kepeuimpinan, cenderung menolong, menguasai, memerintah dan lain sebagainya.

Pada masa itu juga, perkembangan bakat sudah mulai kelihatan. Anak mulai menunjukkan arah perkembangan yang khusus (Dedikbud, 1991: 120). Diantara berbagai kegemaran anak, salah satunya ada yang kelihatan lebih menonjol. Sebagian anak ada yang gemar duduk membaca berjam-jam, sampai kadang-kadang lupa makan, mandi dan sebagainya. Anak yang seperti ini besar kemungkinan akan menjadi seorang ilmuwan, sastrawan atau wartawan. Sementara itu ada pula yang mempunyai kegemaran khusus mengutak-atik benda-benda yang ada di rumah, misalnya jam, radio, mobil-nobilan dan sebagainya. Jika diarahkan dengan baik kemungkinan besar anak seperti itu akan menjadi teknisi. Demikianlah seterusnya, berbagai kecenderungan khusus kelihatan pada anak yang disebut hobby.

Guru disekolah yang mengetahui dan mengerti akan hobby anak-anak didiknya akan mudah menjuruskan dan memberikan saran untuk memilih bidang studi yang akan ditekuni anak tersebut kelak. Alangkah baiknya jika guru berkonsultasi dengan orang tua anak mengenai hobby anak tersebut, sehingga dalam pembinaan dan pendidikannya mempunyai kesamaan arah antara orang tua dan guru di sekolah. Banyak ditemui orang tua memaksakan keinginannya pada anak, sementara anak tidak menyenangi apa yang dipaksakan orang tua tersebut.

Guru-guru di sekolah pun kadang-kadang membuat kesalahan serupa

Kadang-kadang guru tidak melihat dan memperhatikan bakat dan hobby anak dan hanya mengambil patokan pada nilai yang diperoleh anak ketika ulangan atau membuat PR dan latihan-latihan di sekolah. Sementara ada sebagian anak yang menyibukan diri dengan khususnya yang tidak termonitor oleh guru. Kadang-kadang anak seperti ini menjadi korban, tidak naik kelas atau tidak lulus ujian. Penyebab utamanya bukan karena kebodohan, tetapi karena kurang perhatian dan bimbingan serta pengarahan dari guru. Anak seperti ini biasanya meremehkan mata pelajaran lain oleh karena sibuk dengan hobby atau bakatnya saja.

Namun ada baiknya perlu diketahui bahwa fase-fase perkembangan sejak stadium I sampai III yang diceritakan di atas pada dasarnya tidak sama pada setiap anak. Hal itu sangat tergantung dari pengaruh lingkungannya, irama perkembangan juga tidak sama pada setiap anak.

Ada yang berkembang cepat, sedang, lambat atau tidak berkembang sama sekali (Depdikbud, 1991:122).

B. Tugas Perkembangan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah

Dalam perkembangan individu terdapat tugas-tugas yang muncul pada fase-fase perkembangan tertentu dari kehidupan individu itu. Apabila individu berhasil menyelesaikan tugas perkembangan itu, maka akan membawa individu itu pada kebahagiaan dan individu juga akan berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Tugas-tugas perkembangan itu seyogyanya selalu diperhitungkan secara cermat oleh para orang tua dan guru sebagai sesuatu yang harus terjadi secara alamiah dan tepat pada waktunya. Perhatian orang tua dan guru (khususnya fase masa sekolah) amat diperlukan. Hal itu penting guna menunjang keberhasilan



pelaksanaan tugas perkembangan pada suatu fase ke fase selanjutnya (Muhibbin Syah, 2001 : 50).

Adapun tugas perkembangan pada usia sekolah yang dikemukakan oleh Robert Havigurst (1972) sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah adalah sebagai berikut :

1. Belajar menguasai ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum.
2. Membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai organisasi yang sedang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri (*self-esteem*)
3. Belajar bergaul dengan teman-temannya sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakatnya.
4. Belajar memainkan perannya sesuai dengan jenis kelaminnya.
5. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang fundamental dalam membaca, menulis dan berhitung.
6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan pembentukan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya.
8. Mengembangkan sikap objektif/lugas baik positif maupun negatif terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.
9. Belajar mencapai kebebasan pribadi dalam rangka membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab (Muhibbin Syah, 2001 : 51).

C. Karakteristik Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas-kelas Tinggi

1. Karakteristik Umum

Masa usia sekolah dasar merupakan akhir dari masa kanak-kanak yang berlangsung dari umur enam tahun hingga kira-kira umur sebelas atau dua belas tahun. Masa-masa ini sikap hidupnya sudah mengarah pada sikap yang obyektif dan empiris berdasarkan pengalaman. Emosionalitas anak mulai berkurang, sedang intelek dan akal budi (rasio, fikir) semakin menonjol. Sehubungan dengan itu, para pendidik menyebut masa ini sebagai masa sekolah atau *masa intelektual*.

Dalam dunia pendidikan masa intelektual atau masa keserasian bersekolah ini dibagi menjadi dua yaitu 1) masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, yaitu kira-kira usia 6 atau 7 tahun sampai kira-kira usia 9 atau 10 tahun. 2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, yaitu kira-kira usia 9 atau 10 tahun hingga kira-kira umur 11 atau 12 tahun (Sunadi Suryabrata, 1993 : 215)

Masa kelas rendah Sekolah Dasar menurut Charlotte Buhler sebagaimana dikutip oleh Kartini Kartono merupakan *masa sosialisasi* anak, dimana pada masa ini anak mulai memasuki masyarakat luas (misalnya taman kanak-kanak pergaulan dengan teman-teman sepermainan, dan sekolah rendah). Anak mulai belajar mengenal dunia sekitar secara obyektif. Dan ia mulai belajar mengenal arti prestasi pekerjaan, dan tugas-tugas kewajiban (Kartini Kartono, 1995 : 29)

Kemudian memasuki masa kelas-kelas tinggi, anak mencapai obyektifitas tertinggi. Masa penyelidikan, kegiatan mencoba dan bereksperimen, yang distimulir oleh dorongan-dorongan meneliti dan rasa ingin tahu yang besar. Merupakan masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih.

menjelajah dan bereksplorasi (Kartini Kartono, 1995 : 29)

Adapun ciri-ciri dari masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar secara terperinci sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata sebagai berikut :

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit. Hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Sangat realistik, kritis, ingin tahu dan ingin belajar.
- c. Mulai timbul minat terhadap bidang-bidang pekerjaan tertentu.
- d. Anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya dalam bermain dan belajar.
- e. Sampai umur 11 tahun, anak suka meminta bantuan kepada orang dewasa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.
- f. Setelah umur 11 tahun, anak mulai ingin bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.
- g. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolahnya (Sumadi Suryabrata, 1993: 217).

Dengan melihat ciri khas dari masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, maka anak pada masa ini dengan pengajaran di sekolah telah dipersiapkan mampu melaksanakan tugas kewajiban yang baru, khususnya dipersiapkan untuk tugas-tugas hidup yang cukup berat pada usia dewasa. Untuk itu sangat diperlukan bimbingan dan pendidikan yang cukup lama (Kartini Kartono, 1995 : 134)



2. Karakteristik Khusus

Ada beberapa karakteristik khusus tentang perkembangan anak usia Sekolah Dasar untuk tingkat kelas-kelas tinggi. Karakteristik tersebut bisa dilihat dari a. Faktor intelektual, b. Faktor kognitif, c. Faktor verbal, d. Faktor motorik, dan e. Faktor emosional.

a. Faktor Intelektual

Faktor intelektual dari siswa ialah kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri dalam bentuk suatu representasi, khususnya melalui konsep dan berbagai lambang/symbol (huruf, angka, kata, gambar). Sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli psikologi perkembangan bahwa tahap perkembangan anak dimulai ketika anak sudah dapat berfikir atau mencapai hubungan antar kesan secara logis serta membuat keputusan tentang apa yang dihubung-hubungkannya secara logis (M. Dalyono, 1997 : 96). Dengan berkembangnya fungsi pikiran anak, maka anak sudah dapat menerima pendidikan dan pengajaran.

Intelektualisme bisa diartikan sebagai akal atau pikiran. Pikiran mempunyai kedudukan yang sangat menentukan. Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah dasar berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak betul-betul ada dalam stadium belajar. Banyak ketrampilan mulai dikuasai, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dikembangkannya. Dari iklim yang *egosentris*, anak mulai memasuki dunia *obyektif*. Adanya hasrat untuk mengetahui realitas benda dan peristiwa-peristiwa mendorong anak untuk meneliti dan bereksperimen

(Kartini Kartono, 1995 : 138).

b. Faktor Kognitif

Menurut Piaget sebagaimana yang dikutip oleh Abin Syamsuddin Makmun, bahwa ada tiga kemampuan dan kecakapan yang menandai periode *concrete operational* (umur 7 sampai 11 atau 12 tahun) yaitu mengklasifikasikan angka-angka atau bilangan. Dalam periode ini anak mulai pula mengkonservasi pengetahuan tertentu. Perilaku kognitif yang tampak pada periode ini adalah kemampuannya dalam proses pikiran untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan obyek-obyek yang bersifat konkret (Abin Syamsudin, Makmun, 2001 : 103).

Mengingat dan berpikir juga merupakan aktivitas kognitif yang utama. Seorang ahli psikolog Kartini Kartono mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Ingatan anak pada usia 8 – 12 tahun ini mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi (=dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak (Kartini Kartono, 1995 : 138).

c. Faktor Verbal

Yang dimaksud faktor verbal pada usia sekolah dasar adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang dan dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa (Noor Suparyanti, 1995: 47).

Sepanjang masa sekolah pandangan sosial anak bertambah luas, dan ia menemukan bahwa bahasa merupakan alat yang penting untuk kesatuan kelompok. Menyadari hal ini menyebabkan motivasinya menjadi

lebih besar untuk belajar berbicara lebih baik.

Di samping itu, sekolah menekankan pula perkembangan perbendaharaan kata dan susunan kalimat. Dengan pandainya anak membaca, maka bertambah pula perbendaharaan katanya dan ia semakin mengenal bentuk-bentuk susunan kalimat yang benar.

Perbendaharaan kata pada anak usia sekolah tumbuh secara berlipat ganda. Pada awal masa ini anak sudah menguasai sekitar 2500 kata, dan pada masa akhir (11-12 tahun) telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata (H. Syamsu Yusuf LN, 2001: 179). Secara samar-samar ia dapat mengetahui arti banyak kata dan dapat memahaminya bila dirangkaikan dengan kata-kata yang lain dalam bentuk kalimat, akan tetapi ia belum mengetahui benar bagaimana menggunakannya secara tepat.

d. Faktor Motorik

Ketrampilan-ketrampilan motorik memainkan peran penting dalam keberhasilan anak di sekolah dan dalam pergaulannya dengan anak-anak lain. Anak cenderung menarik diri dari kelompoknya dan mengembangkan sikap-sikap yang kurang sehat terhadap dirinya sendiri dan kehidupan sosialnya. Pada umumnya anak bila diberi kesempatan, seringkali mengikuti kegiatan motorik yang beraneka ragam. Mereka mau berlatih tanpa kenal lelah untuk mencapai sukses dan mereka bangga atas pencapaiannya. Dengan berlatih akan tercapai peningkatan baik dalam kecepatan maupun ketepatan.

Menurut psikolog Loree seperti yang dikutip oleh Abin



Syamsuddin Makmun, bahwa perilaku motorik pada usia masa anak sekolah dari bentuk permainan *fantastik* berkembang kepada permainan yang *realistik* yang melibatkan gerakan-gerakan yang lebih kompleks disertai aturan-aturan yang ketat (Abin Syamsudin Makmun, 2001 : 98)

e. Faktor Emosional

Aspek emosional dari suatu perilaku, pada umumnya selalu melibatkan tiga variabel, yaitu rangsangan yang menimbulkan emosi (*the stimulus variable*), perubahan fisiologis yang terjadi bila mengalami emosi (*the organismic variable*), dan pola sambutan ekspresi atas terjadinya pengalaman emosional itu (*the response variable*). Yang mungkin bisa diperbaiki oleh para pendidik dan guru adalah variabel pertama dan ketiga (*the stimulus response variable*) (Abin Syamsuddin Makmun, 2001 : 115).

Emosi yang umum dialami pada tahap perkembangan ini adalah marah, takut, cemburu, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan. Masing-masing emosi tersebut mempunyai pola ekspresi yang telah berkembang baik pada masa prasekolah dan masing-masing emosi itu ditimbulkan oleh perangsang yang umum dialami oleh kebanyakan anak-anak.

Menginjak masa sekolah anak segera menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidak diterima di masyarakat. Dengan demikian ia mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar mengendalikan dan mengungkapkan emosinya.

BAB III

KONSEP CBSA DAN PENDEKATAN KETRAMPILAN PROSES DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB BAGI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH KELAS-KELAS TINGGI

A. Konsep CBSA

1. Hakekat CBSA

Prinsip dasar dan unsur-unsur belajar mengajar merupakan gagasan dasar bagi pengembangan dan penerapan prinsip-prinsip konsep CBSA berpusat pada diri pelajar dan menerapkan prinsip-prinsip psikologi manusiawi. Secara harfiah, CBSA dapat diartikan sebagai suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara matra (domain) kognitif, afektif, dan psikomotorik (Cece Wijaya, 1988 : 186).

Cara Belajar Siswa Aktif atau yang berarti sama dengan Student Active Learning (SAL) adalah bukan disiplin ilmu dan atau teori, melainkan merupakan cara, teknik atau bisa juga disebut "teknologi" yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, CBSA bukan merupakan hal yang baru. Belajar dengan sendirinya adalah tercermin dalam bentuk keaktifan siswa walaupun dalam bobot yang berbeda-beda. Ada keaktifan belajar dalam kategori rendah, sedang dan tinggi. Dengan demikian CBSA pada hakekatnya adalah cara atau usaha *mempertinggi* atau *mengoptimalkan*

kegiatan belajar siswa dalam proses pengajaran (Nana Sudjana, 1988 : 20).

Selanjutnya masih menurut Nana Sudjana, ia memberikan pengertian tentang CBSA.

Sebagai konsep, CBSA adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Nana Sudjana, 1988 : 20)

Dari pengertian tersebut, CBSA menempatkan siswa sebagai inti dalam proses pembelajaran. Siswa dipandang sebagai obyek dan subjek.

Menurut Me Keachie sebagaimana yang dikutip oleh JJ Hasibuan mengemukakan tujuh dimensi di dalam proses pembelajaran, yang didalamnya dapat terjadi variasi kadar ke-CBSA-an. Adapun dimensi-dimensi yang dimaksud adalah :

- 1) Partisipasi siswa di dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar mengajar
- 2) Tekanan pada aspek afektif dalam pengajaran
- 3) Partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- 4) Penerimaan (acceptance) guru terhadap perbuatan atau kontribusi siswa yang kurang relevan atau bahkan sama sekali salah.
- 5) Kekohesifan kelas sebagai kelompok. Artinya semakin tinggi kadar CBSA semakin kompak pula kelompok-kelompok di dalam kelas.
- 6) Kebebasan atau lebih tepat kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah.

7) Jumlah waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik yang tidak maupun yang berhubungan dengan pelajaran.

Semakin banyak ciri yang dimiliki dalam suatu proses pengajaran semakin tinggi kadar CBSA pada pengajaran tersebut.

2. Asumsi Dasar Perlunya CBSA dalam Pengajaran

Mengapa proses pengajaran harus mengoptimalkan keaktifan siswa? Jawaban terhadap pertanyaan ini yang kemudian memunculkan adanya asumsi dasar penerapan CBSA dalam pengajaran. Asumsi dasar tersebut adalah :

a. Kegiatan belajar merupakan suatu proses kontinyu dan bervariasi.

Belajar yang pada hakekatnya adalah dilakukan melalui berbagai aktivitas baik fisik maupun mental untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Tujuan belajar pada hakekatnya dimiliki oleh setiap individu siswa. Tujuan itu lahir karena adanya kebutuhan jasmani maupun rohani, sehingga atas dasar kebutuhan yang selalu ada, maka proses belajarpun berlangsung secara terus menerus. Sedangkan upaya untuk memenuhi kebutuhan mencapai tujuan dilakukan melalui kegiatan yang bervariasi.

b. Dalam proses belajar ada keterlibatan mental dari siswa secara optimal.

Keterlibatan mental siswa yang optimal berarti juga terdapat peningkatan motivasi yang optimal dari diri siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar..

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengalaman belajarliah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba sendiri mencari jawaban suatu masalah, bekerja sama dengan teman sekelas, atau membuat sesuatu, akan lebih menantang pengarahan kekuatan dan perhatian siswa dibandingkan dengan situasi yang di dalamnya siswa hanya berkeseempatan untuk menerima informasi searah.

c. Komunikasi dalam pengajaran berlangsung dalam banyak arah.

Proses komunikasi dalam pengajaran tidak hanya satu arah, juga tidak hanya dalam dua arah, melainkan dapat berlangsung dalam banyak arah. Dengan penempatan konsep CBSA dimungkinkan komunikasi dapat berlangsung dalam banyak arah.

d. Perlu adanya penggunaan strategi mengajar yang efektif.

Untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa, strategi belajar mengajar sangat perlu digunakan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Strategi belajar mengajar dengan CBSA banyak memungkinkan siswa belajar proses (*Learning by Process*) bukan belajar produk (*Learning by Product*) (Muhammad Ali, 1992 : 70)

3. Prinsip-prinsip Mengaktifkan Siswa dalam Belajar

Pelajaran yang menantang, merangsang daya cipta untuk menemukan dan mengesankan perlu dibuat oleh guru sebagai salah satu cara untuk mengaktifkan siswa dalam belajar. Ada beberapa prinsip pengaktifan siswa dalam belajar guna menerapkan CBSA di sekolah. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Conny Semiawan prinsip-

prinsip tersebut adalah :

a. Prinsip Motivasi

Dalam hal ini, seorang guru hendaknya dapat menyelidiki apa yang mendorong seorang siswa rajin belajar atau bahkan malas belajar. Guru harus berperan sebagai motivator, agar motiv-motiv yang positif dibangkitkan dan atau ditingkatkan dalam diri siswa. Ada dua bentuk motivasi, yaitu *motivasi intrinsik* dan *motivasi ekstrinsik*. *Motivasi intrinsik* bisa dilakukan dengan cara menggairahkan perasaan ingin tahu anak, keinginan untuk mencoba dan hasrat untuk maju dalam belajar. Sedangkan *motivasi ekstrinsik* yaitu dengan memberikan ganjaran seperti berupa hukuman, pujian dengan jalan memberikan tugas untuk memperbaiki pekerjaan rumahnya.

b. Prinsip Latar atau Konteks

Prinsip ini mengajarkan bahwa hendaknya seorang guru dalam mengajar pelajaran baru perlu menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan, ketrampilan, sikap dan pengalaman yang dimiliki siswa untuk kemudian dikaitkan dengan pelajaran baru yang akan dipelajari siswa sehingga siswa akan lebih mudah menangkap dan memahami bahan pelajaran baru tersebut.

c. Prinsip Keterarahan Kepada Titik Pusat atau Fokus Tertentu.

Dalam menyajikan pelajaran guru dituntut untuk merencanakan pelajaran tersebut dalam suatu pola. Pola perencanaan ini dimaksudkan agar para siswa dapat memusatkan perhatian. Titik pusat itu dapat

tercipta melalui upaya merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan, titik pusat itu akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberi arah kepada tujuan yang hendak dicapai.

d. Prinsip Hubungan Sosial atau Sosialisasi

Dalam belajar siswa perlu dilatih untuk hidup bersama dan bekerja sama dengan rekan sebayanya. Bentuk dari kerja sama tersebut direalisasikan dengan memberikan tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa secara kelompok dalam bentuk kelompok belajar.

e. Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Dalam belajar anak-anak perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otot dan pikirannya. Semakin anak tumbuh semakin berkurang kadar bekerja akan lebih berkesan dan tidak akan mudah terlupakan

f. Prinsip Perbedaan Perorangan atau Individualisasi

Setiap siswa mempunyai kadar kecerdasan, kegemaran, bakat, latar belakang keluarga sifat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Seorang guru hendaknya tidak memperlakukan siswa secara sama jika perbedaan perorangan siswa dipelajari dan dimanfaatkan dengan tepat, maka kecepatan dan keberhasilan belajar anak dapat ditumbuhkembangkan.

g. Prinsip Menemukan

Seorang anak pada hakekatnya telah memiliki potensi dalam

dirinya untuk menemukan sendiri informasi, sehingga seorang guru hendaknya tidak perlu menjejalkan berbagai informasi kepada siswa. Biarkanlah siswa untuk mencari dan menemukan sendiri. Informasi yang diberikan hendaknya hanya dibatasi pada informasi yang benar-benar mendasar dan "memancing" minat siswa untuk menggali informasi selanjutnya.

li. Prinsip Pemecahan Masalah

Para guru hendaknya mendorong siswa untuk melihat masalah, merumuskannya dan berdaya upaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuan siswa.

4. Konsep CBSA Dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang biasa dilakukan selama ini tak lepas dari adanya dua tahapan. Tahapan pertama adalah *perencanaan* dan tahapan kedua adalah *pelaksanaan termasuk penilaian* (Nana Sudjana, 1989 : 24)

Tahapan perencanaan dalam proses pembelajaran diwujudkan dalam bentuk *satuan pelajaran* yang berisikan :

a. Rumusan tujuan pembelajaran (instruksional)

Dalam merumuskan tujuan guru harus memberikan peluang bahwa pencapaian tujuan menuntut kegiatan belajar siswa yang optimal.

b. Bahan pelajaran

Bahan pengajaran harus diatur agar menantang siswa aktif mempelajarinya.

c. Kegiatan belajar siswa



Hendaknya kegiatan ini ditetapkan dan diurutkan secara sistematis.

d. Metode dan media

Dusahakan dalam memilih metode dan media belajar yang dapat menumbuhkan gairah belajar siswa sehingga siswa yang aktif bukan guru yang aktif.

e. Penilaian

Guru hendaknya menyusun sejumlah pertanyaan yang problematis, sehingga memancing siswa untuk menuangkan pemikirannya secara optimal.

Kemudian dalam tahapan pelaksanaan bentuk dari praktek pengajaran, yakni interaksi guru dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Dengan berpedoman pada satuan pelajaran yang dibuat, guru harus menciptakan lingkungan belajar secara nyata (Nana Sudjana, 1989 : 25)

Pendekatan CBSA juga dapat digunakan dalam pembelajaran dalam bentuk dan teknik sebagai berikut :

a. Pemanfaatan waktu luang

Pemanfaatan waktu luang di rumah oleh siswa memungkinkan dilakukannya kegiatan belajar aktif, dengan cara menyusun rencana belajar, memilih bahan untuk dipelajari, dan menilai penguasaan bahan sendiri. Jika pemanfaatan waktu luang dilakukan dengan baik berkesinambungan akan memberikan manfaat yang baik guna menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

b. Pembelajaran individual

Dengan melihat karakteristik masing-masing siswa dalam hal bakat, minat, kecerdasan dan sebagainya guru dapat mempersiapkan tugas-tugas belajar bagi para siswa, sedang pilihan dilakukan oleh siswa masing-masing dan selanjutnya tiap siswa aktif belajar secara perseorangan.

c. Belajar kelompok

Belajar kelompok memiliki kadar CBSA yang cukup tinggi. Teknik pelaksanaannya dapat dalam bentuk kerja kelompok, diskusi kelompok, diskusi kelas, diskusi terbimbing dan diskusi ceramah. Dalam situasi belajar kelompok masing-masing anggota dapat mengemukakan gagasan, pendapat, saran, usul, pertanyaan, jawaban dan kritik, sehingga siswa aktif berpartisipasi, berinteraksi satu dengan yang lainnya.

d. Bertanya Jawab

Bertanya jawab antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, antara kelompok satu dengan kelompok lain sangat memberikan peluang bagi siswa untuk belajar aktif. Kadar CBSA-nya lebih besar apabila pertanyaan-pertanyaan tersebut timbul dari siswa untuk dijawab oleh siswa yang lain. Guru hanya bertindak sebagai moderator saja.

e. Belajar Mandiri (*inquiry/discovery*)

Dalam belajar mandiri, siswa melakukan proses mental intelektual dalam upaya memecah suatu masalah. Dalam hal ini siswa sendiri yang merumuskan suatu masalah, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan serta mengaplikasikan hasil belajarnya. Sedangkan kegiatan guru hanya mengarahkan, membimbing, memberikan fasilitas yang memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan inkuirinya.

f. Pengajaran unit

Strategi pengajaran ini berpusat pada suatu masalah atas proyek. Pada tahap-tahap kegiatan belajar ditempuh tiga tahap kegiatan utama, yaitu : tahap pendahuluan, dimana siswa melakukan orientasi dan perencanaan awal; tahap pengembangan, dimana siswa melakukan kegiatan mencari informasi yang kemudian informasi itu digunakan dalam kegiatan praktiknya; tahap kegiatan kulminasi, dimana siswa mengalami kegiatan penilaian, pembuatan laporan dan tindak lanjut.

Dari beberapa bentuk strategi pembelajaran di atas, maka semakin jelas bagaimana konsep CBSA dalam proses pembelajaran walaupun dengan kadar yang berbeda-beda.

B. Guru dalam CBSA

Cara Belajar Siswa Aktif yang berarti mengaktifkan kegiatan belajar siswa dalam proses pembelajaran tak luput dari peran aktif guru di dalamnya.

Guru dituntut memiliki pengetahuan, sikap dan ketrampilan mengajar dalam upaya untuk mengoptimalkan keaktifan siswanya.

1. Posisi dan Peranan Guru

Posisi dan peranan guru seperti apakah yang sesuai dengan konsep CBSA ?

Sebelum menjawab pertanyaan di atas perlulah kita ketahui bahwa pada umumnya guru selalu beranggapan bahwa dirinya telah menerapkan konsep CBSA di dalam kelasnya, ia telah dapat mengaktifkan kegiatan siswa dengan seringnya memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk membaca buku bab tertentu, menyuruh siswa melakukan diskusi akan tetapi ia sendiri pergi meninggalkan kelas.

Apabila seperti itu keadaanya, maka sungguh itu merupakan gambaran yang keliru tentang posisi dan peranan guru yang profesional dan sangat berbeda dengan konsep CBSA. Menurut konsep CBSA posisi dan peranan guru yang sebenarnya dalam pengajaran adalah bahwa ia harus berperan sebagai :

- a. Pemimpin belajar, ini berarti bahwa guru yang memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran yakni merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol kegiatan belajar siswa. Sedangkan pola kepemimpinan kelas yang demokratis merupakan ciri utama dalam pengajaran, yakni dengan adanya partisipasi semua siswa, serta adanya kebebasan dalam mengemukakan pikirannya dalam memecahkan masalah yang sedang dipelajarinya.

- b. Fasilitator belajar, yakni dengan memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Bentuk dari kemudahan-kemudahan itu seperti menyediakan sumber dan alat-alat belajar, menyediakan waktu belajar yang cukup, memberikan jalan keluar dalam pemecahan masalah, serta menengahi perbedaan pendapat antar siswa.
- c. Moderator belajar, guru hendaknya dapat menampung persoalan dan aspirasi yang datang dari siswa dan dikembalikan lagi untuk dijawab dan dipecahkan, kemudian jawaban tersebut dikembalikan lagi kepada audience untuk dinilai bersama benar atau tidaknya jawaban tersebut. Dengan demikian setiap siswa dikondisikan untuk aktif memberi respons terhadap pertanyaan yang muncul. Kemudian bersama-sama siswa menarik kesimpulan atas jawaban masalah atas dasar semua pendapat yang telah diajukan siswa.
- d. Motivator belajar, untuk menjadi motivator belajar guru hendaknya
- Mengetahui kebutuhan para siswa serta latar belakang pribadinya sehingga upaya memberikan motivasi sejalan dengan kebutuhannya.
 - Menjalin hubungan yang harmonis.
 - Kaya akan berbagai bentuk dan jenis upaya untuk memotivasi siswanya.
 - Mempunyai perasaan humor yang positif dan normatif sehingga tetap disenangi dan disegani oleh siswa

- Berkepribadian guru yang dapat menjadi panutan siswa, baik di kelas maupun di luar kelas
- e. Evaluator, untuk menjadi evaluator yang baik guru hendaknya
 - Menguasai segi-segi belajar siswa dalam pengertian aspek yang dipelajari dan cara siswa mempelajarinya.
 - Terampil menggunakan alat-alat penilaian seperti observasi, wawancara, tes dan lain-lain
 - Jujur dan obyektif dalam menilai proses dan hasil belajar siswa sehingga menggambarkan kemampuan siswa apa adanya.
 - Cermat dalam mencatat kemajuan-kemajuan belajar siswa
 - Mampu meramalkan prestasi siswa dikemudian hari
 - Mampu membandingkan kemampuan siswa berdasarkan hasil-hasil belajar yang diperoleh
 - Mampu mendiagnosis kesulitan belajar para siswa sehingga dapat menentukan langkah-langkah penanggulangannya
 - Posisi dan peranan di atas menunjukkan bahwa dalam pengajaran CBSA, guru juga dituntut aktif dalam mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Kompetensi Guru

Ada beberapa kemampuan yang dituntut dari guru agar dapat menumbuhkan CBSA dalam proses pengajaran.

- a. Mampu menjabarkan bahan pengajaran dalam berbagai bentuk, misalnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan problematis untuk didiskusikan siswa, dalam bentuk skenario untuk didemostrasikan,

dalam bentuk pernyataan hipotesis untuk dipecahkan atau dalam bentuk konsep dan prinsip untuk diaplikasikan siswa.

- b. Mampu merumuskan tujuan instruksional kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, evaluasi, sekurang-kurangnya aplikasi. Hal itu dimaksudkan agar kegiatan belajar siswa menjadi aktif, lebih kaya dan lebih komperhensif.
- c. Menguasai cara-cara belajar yang efektif seperti cara belajar mandiri, kelompok, cara mempelajari buku, cara bertanya atau mengajukan pertanyaan, dan cara mengemukakan pendapat. Pengetahuan itu hendaknya ditanamkan pada diri siswa agar siswa dapat mempraktekkannya dalam kegiatan belajar.
- d. Memiliki sikap yang positif terhadap tugas profesinya, mata pelajaran yang diampunya, sehingga selalu berupaya meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.
- e. Terampil dalam membuat alat peraga sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan mata pelajaran yang diampunya, serta dapat menggunakannya.
- f. Terampil menggunakan metode-metode mengajar yang mendorong CBSA.
- g. Terampil menggunakan model-model mengajar yang membutuhkan CBSA sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.

- h. Terampil dalam melakukan interaksi dengan para siswa dengan mempertimbangkan tujuan dan bahan pengajaran, kondisi siswa, suasana belajar, jumlah siswa, waktu yang tersedia dan faktor yang berkenaan dengan diri guru itu sendiri.
 - i. Memahami sifat dan karakteristik siswa, terutama kemampuan belajarnya, cara dan kebiasaan belajar, minat terhadap mata pelajaran, motivasi untuk belajar, dan hasil-hasil belajar yang dicapainya. Hal itu penting guna memilih metode interaksi yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan mereka.
 - j. Terampil menggunakan sumber-sumber belajar yang ada sebagai bahan ataupun media belajar siswa dalam proses pembelajaran.
 - k. Terampil mengelola kelas atau memimpin siswa belajar.
3. Hubungan Guru – Siswa

Ada beberapa bentuk hubungan guru dengan siswa di dalam kelas yaitu otoriter, memberi kebebasan penuh, dan demokratis. Ketiga bentuk tersebut mempunyai karakter masing-masing yang akan mewarnai situasi khusus dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Guru yang otoriter akan menganggap dirinya sebagai satu-satunya sumber dalam mempengaruhi perilaku siswa dalam proses belajarnya, semua kegiatan diarahkan sesuai dengan rencana yang dibuatnya. Siswa menerima dengan bersikap positif. Sikap guru yang seperti ini akan menghasilkan adanya sikap siswa yang apatis, dan sangat tergantung pada pengawasan guru.

Guru yang memberi kebebasan penuh kepada siswanya, ia bersikap tidak mau mencampuri kegiatan siswanya, guru tidak terlibat dalam merencanakan ataupun memberi bimbingan dalam belajar, sikap guru yang seperti ini membuat siswa aktif dan berinisiatif sendiri akan tetapi ragu-ragu dalam membuat sehingga sering meminta bantuan guru. Sehingga banyak di antara siswa yang tidak puas dengan cara kepemimpinan seperti itu.

Adapun guru yang demokratis dalam kegiatan belajar mengajar ia menempatkan peranannya sebagaimana yang telah dibahas dalam posisi dan peranan guru. Sehingga dalam situasi-situasi tertentu guru dapat memerankan peranannya dengan tepat sedangkan siswa merasakan suasana yang nyaman dalam belajarnya. Suasana demokratis ini terlihat pada pengaturan kondisi belajar yang merangsang siswa untuk berpikir sendiri, tetapi dengan pengarahan dan penekanan pada pengalaman dan tingkah laku yang bertujuan (Nana Sudjana 1989 : 43)

Dari ketiga bentuk hubungan guru - siswa, guru yang bersikap demokratis dalam pengajaran berpeluang untuk menumbuhkan Cara Belajar Siswa Aktif, dan menciptakan suatu komunikasi yang selaras antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun untuk menciptakan itu ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan. Persyaratan-persyaratn itu antara lain :

1. Perlu dedikasi yang penuh di kalangan guru yang disertai dengan kesadaran akan fungsinya sebagai pamong anak didiknya/ siswanya.

2. Menciptakan hubungan yang baik antara sesama staf pengajar dan pimpinan, sehingga mencerminkan pola hubungan baik antara guru dan siswa.
3. Sistem pendidikan dan kurikulum yang mantap.
4. Adanya fasilitas ruangan yang memadai bagi para guru untuk mencukupi kebutuhan tempat bertamu antara guru dan siswa.
5. Rasio guru dan siswa yang rasional, sehingga guru dapat melakukan didikan dan hubungan secara baik.
6. Perlu adanya kesejahteraan guru yang memadai sehingga guru tidak terpaksa harus mencari hasil sampingan.
(Sardiman A. M., 1996 : 147)

4. Dasar-Dasar Pentingnya CBSA Bagi Guru

Proses belajar mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan pengelolaan proses belajar mengajar untuk masing-masing jenis dan jenjang pendidikan perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan berpikir dan fisik siswa. Dengan dasar ini maka perlu pula dikembangkan kemampuan-kemampuan serta sikap dan nilai yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir dan fisik siswa.

Untuk mengelola proses belajar mengajar dengan baik, guru perlu dibekali beberapa kemampuan antara lain : mengorganisasi kelas, menggunakan metode yang sesuai, sarana dan prasarana yang sesuai dengan perencanaan pengajaran dan pengevaluasian tujuan pengajaran.

Kemampuan-kemampuan dalam belajar aktif meliputi :

a. Mengerti tujuan instruksional

Para guru dan siswa perlu memahami konsep-konsep dasar dari tujuan pengajaran yang sedang berlangsung. Tujuan pengajaran apa yang



akan dicapai dalam proses belajar mengajar, apakah pada unsur kognitif, afektif dan atau psikomotorik. Hal ini dimengerti dan dipahami secara cermat. Tujuan instruksional itu berupa Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang merupakan penjabaran dari Tujuan Instruksional Umum (TIU). TIU yang akan dicapai diambilkan dari GBPP dengan mempertimbangkan kemampuan-kemampuan yang hendak dikembangkan melalui pokok/sub pokok bahasan dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Dalam TIK dimasukkan unsur ketrampilan proses yang tergambarkan secara tersurat dan tersirat.

Rumusan TIK harus mempunyai landasan sebagai berikut :

- 1) Harus dapat diukur, seperti : siswa dapat menyebutkan empat dari lima jawaban yang telah disediakan.
- 2) Spesifik, tujuan pengajaran yang akan dicapai mengacu pada ranah kognitif, ranah afektif, atau ranah psikomotorik.
- 3) Operasional menggunakan kata kerja operasional seperti : menyebutkan, mendemonstrasikan, mengkategorikan, mengidentifikasi-kan, partisipasi, menirukan dan lain sebagainya.

b. Mengenal anak sebagai individu

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru menghadapi siswa atau anak didiknya yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dan memiliki kemampuan yang berbeda pula. Untuk menciptakan situasi belajar aktif, maka perlu diperhatikan pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar di antaranya :

- 1) Kesiapan, guru harus memperhatikan kemampuan kesiapan siswa yang bersifat fisik maupun mental sewaktu akan memberikan pelajaran.
 - 2) Latihan / Pengalaman, selama proses belajar mengajar berlangsung, hendaknya diperhatikan berhasilnya siswa dalam melaksanakan kegiatan yang diajarkan. Karena dengan berhasilnya melaksanakan kegiatan, maka mereka merasa puas dan timbul kepercayaan diri yang besar sehingga hal itu akan mendorong untuk mempelajari semua materi yang disajikan.
 - 3) Hasil, pada akhir proses belajar mengajar hendaknya hasil yang dicapai anak perlu diberitahukan kelebihan dan kekurangannya, agar anak mengetahui kemampuannya.
- c. Memanfaatkan organisasi kelas dan mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang baik.
- Dalam proses belajar mengajar untuk menentukan keberhasilannya ada dua hal yang menunjang yaitu : pengaturan kelas dan pengajaran itu sendiri.
- Kelas yang diatur secara tepat, bersih dan menarik, dapat menciptakan situasi yang menggairahkan siswa untuk belajar secara berdaya guna dan tepat guna. Situasi yang menggairahkan akan menciptakan suasana yang wajar, tanpa ada tekanan dan keresahan atau menimbulkan rasa enggan untuk belajar, yang berarti merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.

d. Mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah baik secara mandiri maupun kelompok.

Prinsip untuk mengembangkan kemampuan tersebut perlu diberikan sajian dengan metode pemberian tugas, metode tanya jawab, metode diskusi dan metode latihan. Metode-metode yang digunakan akan mengembangkan :

- 1) Kesempatan siswa untuk melaksanakan tugas berdasar petunjuk langsung dari guru sehingga dapat mengalami secara nyata dan ketrampilan dapat dikembangkan dalam diri siswa.
- 2) Berbagai ketrampilan dapat dikembangkan seperti : mengamati, menafsirkan, menyusun hipotesis, menggolongkan, menarik kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan.

e. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Belajar aktif juga merangsang siswa untuk belajar dari lingkungannya serta dapat mengembangkan berbagai ketrampilan belajar seperti bertanya, mengobservasi, mencatat, mengklasifikasi serta belajar lainnya melalui bekerja secara perorangan atau berkelompok, di dalam atau di luar sekolah selama jam belajar di sekolah maupun di luar jam belajar. Bahan dari lingkungan dapat dimanfaatkan tanpa biaya dan dapat digunakan sebagai sumber belajar.

f. Mencari umpan balik untuk peningkatan kegiatan belajar.

Belajar aktif membantu siswa mengembangkan diri berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki serta membantu belajar

dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Untuk mengetahui proses ini maka diperlukan umpan balik yang berkaitan dengan proses belajar mengajar itu berlangsung yaitu melalui penilaian atau evaluasi.

C. Pendekatan Ketrampilan Proses

Dalam menerapkan cara belajar siswa aktif atau anutan bagaimana belajar, kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa perlu dikembangkan menjadi ketrampilan-ketrampilan intelektual sosial dan fisik.

Ketrampilan-ketrampilan tersebut disebut ketrampilan proses. Dengan ketrampilan ini, siswa berupaya menemukan dan mengembangkan konsep. Namun dilain pihak, konsep-konsep yang telah dikembangkan siswa berperan pula menunjang pengembangan ketrampilan dan konsep dalam proses belajar mengajar sekaligus mengembangkan sikap dan nilai dalam diri siswa, misalnya teliti, kreatif, tekun mengerjakan tugas, terbuka, bekerja sama, tenggang rasa, kritis, disiplin dan orisinal. Sikap dan nilai yang dikembangkan akan menunjang pula pengembangan ketrampilan konsep. Dengan demikian, unsur ketrampilan proses, konsep, serta sikap dan nilai saling berinteraksi dan saling berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

1. Pengertian Ketrampilan Proses dan Kaitannya dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Pendekatan ketrampilan proses ialah pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan sejumlah kemampuan fisik dan mental

sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi pada diri siswa (Oemar Hamalik, 1995: 149)

Menurut Conny Semiawan sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik ketrampilan proses adalah suatu ketrampilan memproses perolehan dimana di dalam diri siswa sebenarnya telah dimiliki kemampuan-kemampuan fisik dan mental walaupun masih sederhana dan perlu dirangsang agar menunjukkan jati dirinya. Kemudian dengan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan memproses perolehan tersebut, anak akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. (Oemar Hamalik, 1995: 149)

Untuk menghasilkan insan pemikir sekaligus insan manusiawi yang menyatu dalam satu pribadi yang selaras, serasi dan seimbang. Oleh karena itu dengan ketrampilan proses dalam mengembangkan ketrampilan memproses perolehan akan berperan sebagai wahana penyatu kait antara pengembangan konsep dan pengembangan sikap dan nilai (Conny Semiawan, 1985 : 16).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mendorong perkembangan dan kemajuan masyarakat dan masyarakat yang maju menuntut kualifikasi tamatan sekolah yang semakin bermutu (Sukama Karya, 1995: 61). Inilah yang kemudian melatarbelakangi timbulnya ketrampilan proses, juga yang menjadi latar belakang timbulnya pengembangan CBSA. Karena ketrampilan proses seperti dikemukakan di atas adalah suatu pendekatan kegiatan belajar mengajar dalam rangka

mengaktifkan siswa untuk mengembangkan segenap ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan pribadinya.

Dengan demikian pendekatan ketrampilan proses diartikan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran yang menitikberatkan pada aktifitas dan kreatifitas siswa untuk mengembangkan kemampuan fisik dan mentalnya ke tingkat yang lebih tinggi dalam memproses perolehan belajarnya. Sehingga atas dasar itu maka ketrampilan proses erat kaitannya dengan CBSA (Oemar Hamalik, 1995: 150).

2. Tujuan Pendekatan Ketrampilan Proses

Dimasyarakatkannya pendekatan ketrampilan proses di lingkungan pendidikan bertujuan agar :

- a. Guru dituntut membimbing siswa untuk menemukan informasi dan konsep serta mengolah hasil perolehannya.
- b. Siswa lebih menghayati hal-hal yang dipelajari melalui percobaan dan atau praktek langsung, melalui perlakuan terhadap kenyataan wajar dalam lingkungannya, melalui perlakuan terhadap benda-benda nyata, melalui kegiatan membaca dan menyimak dan atau melalui penugasan melakukan kegiatan tertentu.
- c. Membina siswa agar berpikir dan berbuat secara kreatif melalui latihan bertanya, berpikir kritis dan mengupayakan berbagai kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah.
- d. Siswa dapat mengembangkan pengetahuan ketrampilan serta sikap dan nilai dapat dipadukan dalam kegiatan belajar mengajar.

- e. Dapat mengetahui perbedaan kemampuan individu siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- f. Seluruh cita rasa siswa terlibat dalam proses belajar mengajar untuk membantu perkembangan kehidupannya (Depdikbud, 1991: 23).

3. Kemampuan dalam Ketrampilan Proses

Ada tujuh aspek yang hendak dikembangkan dalam proses

pembelajaran berdasarkan pendekatan ketrampilan proses, yakni :

- a. Mengamati
Mengamati adalah ketrampilan dan atau informasi dengan menggunakan satu indra atau lebih, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan atau perabaan. Selain itu mengukur, membaca dan menyimak masuk pula dalam kegiatan mengamati.
- b. Menggolongkan (mengklasifikasikan)
Menggolongkan adalah ketrampilan mengklasifikasi "benda" : kenyataan, konsep, nilai, tujuan atau kepentingan tertentu. Untuk membuat penggolongan perlu ditinjau persamaan dan perbedaan antar benda, kenyataan atau konsep. Persamaan dan perbedaan itu menjadi dasar untuk membandingkan dan mengkontraskan.
- c. Menafsirkan (menginterpretasikan)
Menafsirkan adalah ketrampilan menginterpretasikan sesuatu, berupa benda, kenyataan, peristiwa, konsep, data atau informasi yang telah dideteksi atau dikumpulkan melalui pengamatan, penghitungan, pengukuran, penelitian sederhana, atau eksperimen. Yang tercakup dalam kegiatan menafsirkan adalah menafsir, memberi arti atau pengertian, mempreposisikan mencari hubungan ruang / waktu, menemukan pola, menarik kesimpulan, merampatkan (menggeneralisasi) dan menilai.
- d. Meramalkan (memprediksi)
Meramalkan adalah mengantisipasi atau menyimpulkan sesuatu hal yang akan terjadi pada waktu yang akan datang, berdasarkan perkiraan atas kecenderungan atau pola tertentu, atau hubungan antar data atau informasi. Misalnya berdasarkan pengalamannya, siswa dapat meramalkan keadaan cuaca yang akan terjadi.



- e. Menerapkan
Menerapkan adalah menggunakan hasil belajar berupa data, konsep, hukum, teori, kaidah, sikap, nilai, atau ketrampilan yang telah dimiliki siswa dalam situasi atau pengalaman baru.
- f. Merencanakan penelitian
Merencanakan penelitian adalah ketrampilan yang amat penting, karena menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan penelitian. Dalam kegiatan ini siswa harus mampu menentukan masalah dan variabel-variabel yang akan diteliti, tujuan, dan ruang lingkup penelitian. Siswa harus menentukan langkah-langkah kerja pengumpulan dan pengolahan data serta prosedur melakukan penelitian.
- g. Mengkomunikasikan
Mengkomunikasikan adalah menyampaikan perolehan atau hasil belajar kepada orang lain dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, gerak, tindakan, atau penampilan. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan cara berdiskusi, mendeklamasikan, mendemonstrasikan, mengarang, bertanya, meremungkan, melaporkan termasuk juga komunikasi. (Tim Penatar, 1991: 125 -127).

Dengan melihat tujuh aspek dalam ketrampilan proses tersebut di atas para guru dapat menumbuhkan potensi dan mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut dalam diri anak sesuai dengan taraf perkembangan pemikirannya. Dengan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan memproses perolehan, anak akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut.

D. Konsep CBSA dalam Pengajaran Bahasa Arab bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas-kelas Tinggi
Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar murid dapat mengawasi secara aktif perbendaharaan kata Arab Fusha sebanyak 300 kata dan ungkapan dalam bentuk dan pola kalimat dasar, dengan demikian murid diharapkan dapat mengadakan komunikasi sederhana dalam bahasa

Arab dan dapat memahami bacaan-bacaan sederhana dalam teks itu.

Untuk mencapai kemampuan bahasa Arab seperti tersebut di atas, diperlukan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang sesuai dengan tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Selanjutnya dalam proses pembelajaran seorang guru diharapkan dapat mengaktifkan siswa-siswanya dalam belajar bahasa Arab. Dengan demikian guru hendaknya mampu mengembangkan dimensi-dimensi CBSA dalam pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa Asing yang dipelajari siswa Madrasah Ibtidaiyah. Dimensi yang dimaksud adalah :

1. Pengembangan ranah afektif dalam upaya agar siswa memiliki sikap yang positif dan minat yang tinggi dalam mempelajari bahasa Arab.
2. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran
3. Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok
4. Memperhatikan perbedaan-perbedaan antar siswa

Sesuai dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah dalam setiap Pokok Bahasan meliputi lima Sub Pokok Bahasan yang harus diajarkan dalam pengajaran bahasa Arab kelas-kelas tinggi. Adapun Sub Pokok Bahasan tersebut meliputi : percakapan (termasuk menyimak), kosa kata, struktur kalimat, membaca dan menulis (Insiya').

Berikut ini akan dipaparkan beberapa teknik mengajarkan bahasa Arab bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi, yakni sebagai berikut :

1. Konsep pengajaran Bahan Bacaan.
2. Konsep pengajaran Tadribat.

3. Konsep pengajaran Mufradat
4. Konsep pengajaran Mulahazhat
5. Konsep pengajaran Tamrinat
6. Konsep pengajaran Imla' dan Insya' Muwajjah.

1. Konsep Pengajaran Bahan Bacaan

Konsep pengajaran bacaan atau yang dalam istilah Arabnya adalah "muthala'ah" adalah cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca, baik membaca dengan bersuara maupun membaca dalam hati (Tayar Yusuf, 1994:195).

Dengan metode muthala'ah ini diharapkan siswa dapat mengucapkan lafadz kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab dengan fasih dan lancar dengan memperhatikan tanda baca, tebal tipisnya bacaan, panjang pendeknya, idqam, waqaf, iqlab maupun ikhfa dengan intonasi yang tepat (Abu Bakar Muhammad, 1981:39).

Adapun metode yang perlu digunakan dalam mengajarkan bahan bacaan (muthala'ah) pada siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi hendaklah guru mengikuti beberapa langkah dibawah ini.

- a. Appersepsi dan pre-test, yaitu hendaknya guru mulai penyajian appersepsi itu dengan appersepsi yang menarik perhatian siswa, baik dengan cara menghubungkan pelajaran yang telah diberikan, dengan pelajaran yang akan disajikan agar pengajaran menjadi kontekstual dan relevan, maupun dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui batas penguasaan siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan.

- b. Sebelum guru membaca, suruhlah siswa untuk membuka bukunya, dan menyimak bacaan gurunya dengan baik. Setelah selesai membaca adakanlah tanya jawab dengan siswa tentang isi topik pelajaran sehingga siswa paham betul mengenai bacaan itu.
- c. Guru membacakan kata-kata yang terdapat pada judul pelajaran itu dengan jelas, atau dengan memilih kata-kata dalam pelajaran muthala'ah itu yang dianggap sulit dan menuliskannya di papan tulis dan membacakannya, kemudian menyuruh siswa untuk menirukannya.
- d. Guru membacakan potongan-potongan kalimat seluruhnya dengan memperhatikan ciri-ciri bacaan yang baik dan fasih.
- e. Guru menjelaskan pengertian kata-kata sulit yang terdapat dalam kalimat dari bacaan tersebut, dengan berpedoman pada susunan kalimat itu sendiri atau pemakaian kata dalam kalimat, kemudian dia menulis kata-kata sulit tersebut dengan artinya di papan tulis. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk membacanya.
- f. Setelah membaca beberapa potongan kalimat dengan baik selanjutnya guru menyuruh sebagian siswa untuk membacanya dengan baik. Jika terdapat kesalahan maka suruhlah temannya untuk membetulkan letak kesalahannya.
- g. Apabila guru sudah merasa bahwa siswanya sudah baik bacaanya, dan memahami artinya, maka adakanlah tanya jawab yang berkaitan dengan topik bacaan tersebut.

Untuk dapat mengembangkan CBSA dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, maka hendaklah guru mengikuti langkah-langkah berikut ini dalam mengajarkan membaca :

a. Langkah Menyimak

Mula-mula guru mengajak siswa untuk memusatkan perhatian kepada pelajaran membaca dan langkah pertama adalah menyimak. Setelah mereka siap, mulailah guru mengucapkan kalimat demi kalimat. Baik juga langkah ini dengan menggunakan media rekaman. Kemudian ulangi langkah ini sampai dua kali, sehingga siswa benar-benar kenal dengan kalimat-kalimat tersebut.

Yang perlu diperhatikan dalam langkah menyimak ini, bahwa siswa tidak diperbolehkan membaca teks yang sedang diucapkan oleh karena menyimak yang sebenarnya adalah mendengar bukan membaca.

b. Langkah Peniruan

Langkah kedua ini dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

1) Peniruan klasikal

Dalam langkah ini guru menyuruh siswa menirukan kalimat-kalimat yang diucapkan. Peniruan ini dilakukan oleh seluruh siswa.

2) Peniruan kelompok

Guru dapat membagi kelompok dengan urutan tempat duduk atau kumpulan bangku. Setelah itu tentukan kelompok mana yang

menirukan pertama sedangkan kelompok lain memperhatikan.

3) Peniruan perorangan / berpasangan

Guru bisa juga melakukan langkah peniruan yang terakhir yaitu peniruan perorangan atau secara berpasangan dengan cara menunjuk seorang siswa untuk membaca atau berpasang-pasangan dengan teman sebangku sementara yang lain memperhatikan. Lakukanlah langkah ini secara bergantian.

c. Langkah Pemahaman

Dalam langkah ini, guru berusaha agar seluruh siswa memahami makna setiap kalimat, sedapat mungkin tidak melalui terjemahan, melainkan dengan menggunakan dramatisasi, atau dengan media gambar yang sesuai dengan topik pelajaran pada saat itu.

Selanjutnya untuk mengetes pemahaman mereka tentang wacana yang telah dibahas, maka guru bisa menunjuk salah satu siswa untuk menceritakan kembali jalan cerita dengan bahasa Indonesia.

Biarkanlah siswa berdiskusi dengan temannya, baik secara kelompok maupun berpasangan.

2. Konsep Pengajaran Tadribat

Dalam mengajarkan tadribat pada siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi dimaksudkan agar siswa menguasai struktur kalimat yang telah dikenalkan pada bagian muthala'ah dan mulahazhat secara fasih dan otomatis. Adapun langkah-langkah mengajarkannya adalah sebagai berikut :

a. Langkah menjelaskan

Guru terlebih dahulu menjelaskan pola kalimat yang ditekankan untuk dilatihkan, dengan bahasa maupun istilah yang sesuai dengan cara berpikir dan taraf kemampuan siswa.

Contoh bahan tadribat :

مَنْ هَذَا؟ هَذَا فَرِيدٌ
صَالِحٌ
حَمِيدٌ

b. Langkah pelaksanaan

Dalam melaksanakan tadribat langkah yang perlu dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut :

- 1) Guru mengucapkan dahulu ungkapan : *من هذا؟ هذا فرید*
dengan fasih, sedangkan siswa tidak diperbolehkan membuka buku.
- 2) Siswa meniru dan mengulang dua atau tiga kali, hingga lancar dan faham maksudnya.
- 3) Selanjutnya guru mengucapkan kata : *صالح* lalu siswa menirukannya dengan melengkapi kalimat itu yaitu *من هذا؟ هذا صالح*
Guru mengucapkan kata : *حمید* lalu siswa melengkapi kalimat itu dengan menyebut : *من هذا؟ هذا حمید*
- 4) Sebagai evaluasi, guru menyuruh seorang murid atau bersama-sama mengucapkan kalimat dari awal secara lengkap dan guru hanya menyebutkan kata demi kata yang diganti.
Sehingga siswa mengucapkan dengan lengkap :

*مَنْ هَذَا؟ هَذَا فَرِيدٌ
مَنْ هَذَا؟ هَذَا صَالِحٌ
مَنْ هَذَا؟ هَذَا حَمِيدٌ*

3. Konsep Pengajaran Mufradat

Mufradat disajikan untuk membantu siswa bila mereka lupa arti kata-kata baru yang terdapat dalam bahan bacaan. Untuk mengajarkan



mufradat guru bisa menggunakan alat peraga seperti gambar. Dalam menyajikan mufradat guru langsung menunjuk salah satu gambar yang sesuai dengan makna dari mufradat tersebut sehingga pemahaman siswa akan mufradat yang disajikan lebih mudah untuk dikuasai.

Pastikan semua siswa sudah mengerti dan paham akan makna dari mufradat yang disajikan guru di papan tulis. Setelah semua siswa paham akan makna dan menguasainya, guru bisa melanjutkan kepada komponen pokok lainnya yaitu : *mulahazhat*.

4. Konsep Pengajaran Mulahazhat

Materi *mulahazhat* untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah disesuaikan dengan taraf kemampuan berpikir siswa. Materi *mulahazhat* biasanya berupa contoh-contoh kalimat yang sesuai dengan kaidah *nahwu* dan *sharaf* dan berkaitan dengan materi sebelumnya.

Untuk mengajarkan *mulahazhat* untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi guru hendaknya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Guru terlebih dahulu menyuruh seorang atau dua orang siswa untuk membaca contoh kalimat yang pada umumnya diambil dari bahan *muthala'ah* sebelumnya.
- b. Guru menerangkan kedudukan *nahwu* / *sharaf* dari setiap kata yang diberi garis bawah secara praktis tanpa penjelasan atau analisa yang panjang lebar.
- c. Guru memberi tugas kepada seluruh siswa untuk mencari contoh lain

- dari materi muthala'ah atau siswa diminta membuat contoh sendiri dengan modal kalimat yang telah mereka ketahui.
- d. Guru memberi kesempatan bertanya / berdiskusi tentang hal-hal yang menyangkut pola kalimat yang sedang dibahas.
 - e. Guru bersama siswa mengambil kesimpulan-kesimpulan dari pembicaraan kata-kata yang diberi garis bawah atau dari contoh kalimat lain yang mereka ketahui.
 - f. Kemudian kesimpulan-kesimpulan itu diperjelas kembali dalam mulahazhat.

Setelah siswa betul-betul memahami isinya, maka langkah selanjutnya adalah guru memberikan pertanyaan atau pemberian tugas ringan melalui kegiatan *tamrinat*.

5. Konsep Pengajaran Tamrinat

Tamrinat adalah melatih berbagai ketrampilan aspek bahasa secara serempak. Berbagai ketrampilan aspek bahasa itu menyangkut : membaca, menulis, struktur/pola kalimat, pemahaman makna kosa kata dan penggunaannya, pemahaman ungkapan, membuat kalimat dan menulis/ imla'.

Untuk mengajarkan tamrinat pada siswa Madrasah Ibtidaiyah, guru perlu memperhatikan prinsip dan petunjuk di bawah ini :

a. Prinsip

1) Prinsip kebahasaan

- Prinsip kesatuan (*nazariyyat al-wahdah*) dalam mengajarkan bahasa perlu diperhatikan. Ini membuktikan bahwa dalam

mengajarkan tamrinat harus merata ke seluruh komponen.

- Prinsip kebiasaan akan membawa guru dan siswa kepada meningkatkan berbagai ketrampilan ; menyimak, bercakap-cakap, analisis qawaid, pengulangan mufradat, menyusun kalimat, menterjemah, insya' dan imla'. Semakin sering berlatih, semakin meningkat pula kemampuan dan ketrampilan.

2) Prinsip Metodologi

Metode dan teknik mengajarkan tamrinat meliputi :

- Pendekatan CBSA, dimana siswa lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran.
- Guru sebagai sumber informasi bagi siswa, baik dalam mengarahkan kegiatan belajar mengajar terutama dalam penguasaan materi.
- Pengawasan dan pemberian tugas hendaklah merata.
- Kesalahan yang dilakukannya dengan cara edukatif, sehingga koreksi dan pembedulan guru membawa kepada peningkatan semangat dan kerajinan yang akhirnya membawa kepada peningkatan kemampuan dan mutu.

b. Petunjuk

- 1) Sebelum siswa mengerjakan tamrinat, guru memberitahukan maksud perintah-perintah yang terdapat pada nomor-nomor tamrinat itu.
- 2) Semua siswa harus mengerjakan sendiri-sendiri di kelas, bila

waktu tidak memungkinkan maka dikerjakan di rumah sebagai pekerjaan rumah.

3) Buku-buku latihan bahasa Arab itu hendaknya dikumpulkan oleh guru untuk diperiksa dan dikoreksi bilamana ada kesalahan.

4) Tamrīn dapat dilaksanakan secara lisan maupun tulisan.

6. Konsep Pengajaran *Imla'* dan *Insyā' Muwajjah*

Dalam mata pelajaran bahasa Arab, ketrampilan menulis di Madrasah Ibtidaiyah diajarkan melalui dua bidang kegiatan. Pertama, kegiatan menulis huruf Arab melalui *Imla'*. Kedua, kegiatan mengarang melalui *Insyā' Muwajjah* (karangan sederhana). Sesuai dengan

kemampuan siswa madrasah Ibtidaiyah, *insyā' muwajjah* diberikan dalam bentuknya yang masih sangat sederhana sekali. Seperti menyempurnakan kalimat-kalimat pendek, menjawab pertanyaan, membuat pertanyaan dan bercerita tentang sesuatu melalui media gambar.

a. Konsep pengajaran *Imla'*

Pelajaran *imla'* atau disebut juga dikte atau menulis dalam pelajaran bahasa Arab bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membiasakan mereka menulis kata-kata dengan tulisan yang baik dengan syarat guru tidak menjadikan dan memakan waktu untuk mencapai tujuannya (Abubakar Muhammad, 1981:49).

Untuk mengajarkan *imla'* di madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi, hendaklah guru mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1) Guru memberikan *appersepsi* terlebih dahulu, untuk menarik

perhatian siswa pada pelajaran yang akan dimulai.

2) Jika imla' dilakukan dengan cara menuliskan materi imla' di papan tulis, maka langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- Guru menulis materi imla' di papan tulis dengan tulisan yang terang dan menarik.
- Membacakan materi imla' yang telah ditulis dengan pelan dan fasih.
- Setelah guru membacakan imla' itu, maka suruhlah semua siswa untuk membacakan imla' itu, maka suruhlah semua.
- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan bahan imla' tersebut dengan seksama barang sesaat agar bentuk tulisan bahan imla' tergambar dalam hati mereka.
- Guru menghapus bahan imla' tersebut di papan tulis
- Guru mendiktekan bahan imla' kalimat demi kalimat dengan suara yang jelas dan siswa menuliskannya pada buku latihan masing-masing.
- Setelah selesai imla', pekerjaan siswa diperiksa dengan salah satu cara sebagai berikut :
 - diperiksa siswa sendiri, dengan cara mencocokkan pekerjaan masing-masing dengan tulisan guru di papan tulis. Kata yang salah agar diberi garis bawah lalu ditulis kembali dengan tulisan yang benar.
 - diperiksa dengan cara seperti di atas, tetapi dilakukan

dengan cara tukar menukar pekerjaan antara mereka.

- diperiksa oleh guru sendiri di luar jam pelajaran.

3) Jika imla' dilaksanakan dengan cara ; guru membacakan materi imla' kepada siswa, maka langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- Mengadakan appersepsi.
- Guru mulai mendiktekan imla' kata demi kata secara terang, jelas dan tidak terlalu cepat. Dan siswa memperhatikan lalu mencatatnya di buku tulis masing-masing.
- Setelah pelajaran imla' selesai, guru kemudian mengadakan evaluasi terhadap hasil pekerjaan mereka dengan cara tersebut di atas.

b. Konsep pengajaran Insyah Muwajjah

Pengajaran insyah muwajjah bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas tinggi bertujuan agar siswa mampu menulis dan membuat kalimat-kalimat sederhana berdasarkan kata-kata atau ungkapan yang disediakan dengan tema atau mendekati tema muthala'ah dengan memperhatikan struktur kalimat tersebut (GBPP Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah)

Untuk mengerjakan Insyah Muwajjah bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi adalah sebagai berikut :

1) Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana menjawab / mengerjakan Insyah muwajjah dengan jelas, tanpa menimbulkan

- salah paham atau keraguan. Sebaiknya diberikan contoh mengerjakannya.
- 2) Siswa mengerjakan insya' tersebut di kelas atau kalau waktu tidak mengizinkan di rumah-masing-masing sebagai pekerjaan rumah.
 - 3) Pekerjaan siswa diperiksa dengan salah satu cara yang sesuai sebagai berikut :
 - Diperiksa guru langsung di dalam kelas. Di sini guru menunjukkan kesalahan setiap siswa dan bagaimana seharusnya jawaban yang benar.
 - Diperiksa guru di luar kelas. Kata atau ungkapan yang salah diberi tanda, atau dibetulkan oleh siswa sendiri bila diperkirakan mereka akan dapat membetulkannya, dan dibetulkan langsung oleh guru bila diperkirakan mereka tidak akan mampu melakukannya.
 - Diperiksa oleh siswa sendiri seperti yang dilakukan pada imla'.
 - 4) Guru memiliki catatan tentang kesalahan yang diperbuat siswa. Ada kesalahan perorangan dan ada kesalahan umum. Kesalahan perorangan dijelaskan secara perorangan dan kesalahan umum dijelaskan bersama semua siswa di dalam kelas.
 - 5) Setelah diperiksa setiap siswa menulis kembali jawaban insya' seluruhnya tanpa ada kesalahan sesuai petunjuk dan bimbingan guru.

Sebagai bahan untuk pementapan dalam setiap pokok bahasan

dijelaskan bersama semua siswa di dalam kelas.

- 5) Setelah diperiksa setiap siswa menulis kembali jawaban insya' seluruhnya tanpa ada kesalahan sesuai petunjuk dan bimbingan guru.

Sebagai bahan untuk pemantapan dalam setiap pokok bahasan diakhiri dengan tamrinat atau latihan yang berfungsi sebagai alat pematapan penguasaan siswa akan materi pelajaran yang telah diajarkan, sesuai dengan prinsip "nazariyyat al-wahdah" (sistem kesatuan) yang dianut dalam GBPP, maka materi Insya' muwajjah dapat diambil dari bahan tamrinat sebagai materi Insya' muwajjah, asalkan siswa mengerjakannya secara tertulis.

Oleh karena itu guru harus mendorong siswa untuk mengerjakan semua latihan pada bagian tamrinat tersebut, dan bila waktu di dalam kelas tidak memungkinkan, guru meminta siswa untuk mengerjakannya di rumah dalam bentuk PR (Pekerjaan Rumah).



BAB IV

ANALISIS

A. Kelebihan-Kelebihan Konsep CBSA

Pengajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar murid dapat menguasai secara aktif perbendaharaan kata; ungkapan dalam bentuk kalimat dasar. Dengan demikian murid diharapkan dapat mengadakan komunikasi sederhana dalam bahasa Arab dan dapat memahami bacaan-bacaan sederhana dalam teks itu.

Dengan melihat tujuan di atas, maka hendaklah seorang guru bahasa Arab menggunakan pendekatan CBSA sebagai langkah yang tepat untuk mencapai keberhasilan di dalam pengajarannya. Adapun kelebihan yang dapat terlihat dari pengajaran dengan CBSA antara lain:

- a. Bahwa pengajaran melalui CBSA menumbuhkan suasana kelas yang dinamis dan hidup. Dimana masing-masing guru dan siswa sama-sama aktif.
- b. Adanya komunikasi dua arah yang timbal balik antar guru dan siswa, mendorong suasana belajar yang responsif.
- c. Keterlibatan mental siswa dalam proses pengajaran baik secara intelektual maupun emosional, sehingga memberi kemungkinan kemampuan siswa dapat berkembang secara optimal.
- d. Mendorong dari pihak guru untuk menyiapkan dan menyajikan pelajaran secara optimal. Dengan demikian, guru dituntut untuk meningkatkan

kemampuan profesional mengajarnya, yaitu kemampuan menguasai materi pelajaran, menguasai metode-metode mengajar dan menerapkannya, memanfaatkan media mengajar yang tepat.

- e. Kekayaan variasi bentuk dan alat kegiatan belajar mengajar merupakan indikator daripada kadar ke-CBSA-an.
- f. Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang tercipta sedemikian rupa secara optimal oleh guru, sehingga merangsang siswa untuk aktif dan kreatif mengembangkan kemampuan dan penalarannya.
- g. Adanya kepuasan belajar, baik kepuasan intelektual maupun emosional, sehingga timbul adanya rasa percaya diri, optimisme dan gairah belajar.

B. Kekurangan-Kekurangan Konsep CBSA

Ada beberapa kekurangan pengajaran sistem CBSA dalam proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain:

- a. Bahwa pengajaran CBSA memerlukan kesiapan yang matang dari pihak guru, yakni dalam hal rencana pelajaran yang hendak disampaikan. Hal ini akan menjadi keudala bagi seorang guru yang pemalas dan berdisiplin rendah. Sehingga mengakibatkan proses pengajaran CBSA tidak terkendali.
- b. Pengajaran CBSA yang identik dengan belajar kelompok, sehingga hampir dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan secara berkelompok-kelompok. Bahkan di tingkat sekolah dasar sering dijumpai ada sekelompok anak yang harus membelakangi papan tulis. Akibatnya, untuk menyalin tulisan

di papan tulis anak harus memutar-mutar bahu dan leher sehingga besar kemungkinan terjadi kelainan pada tulang belakang anak. Cara duduk yang tidak benar ini juga mengakibatkan kelainan pada penglihatan. Karena kita tahu bahwa pada usia sekolah dasar yaitu 6 - 12 tahun sangat peka perkembangannya.

- c. Memberikan kebebasan dan demokrasi belajar siswa sebagai ciri-ciri dari CBSA, di satu sisi telah mendorong terciptanya kondisi belajar mengajar yang kondusif, tetapi sisi lain dengan terlalu memberikan kebebasan dan demokratisasi bagi siswa, dapat berakibat anarkis dan mengarah ke tujuan lain. Sehingga berakibat suasana kelas menjadi gaduh dan kacau.
- d. Diskusi menjadi tidak murni lagi jika pemimpin diskusi tidak bisa mempertemukan berbagai pendapat, padahal ia telah mengetahui jawaban yang diinginkan, sehingga dia menolak pendapat lain.
- e. Diskusi akan lebih didominasi oleh seorang atau sejumlah siswa, sehingga yang pandai akan bertambah pandai sedang yang bodoh akan tertinggal.
- f. Pengajaran CBSA lebih menuntut segi kemampuan kognitif yakni penguasaan pengetahuan dan penalaran, sehingga pelajaran bahasa Arab yang merupakan bagian dari pelajaran agama Islam, segi afektif dan pengamalan lebih menonjol.

C. Konsep CBSA dalam Pengajaran Bahasa Arab bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas-kelas Tinggi

(Suatu Langkah ke Arah Peningkatan Pengajaran Bahasa Arab)

Untuk mengatasi beberapa kekurangan dalam sistem pengajaran CBSA ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut :

1. Pengajaran CBSA memerlukan kesiapan dari pihak guru secara matang dan hendaknya guru senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalisme mengajarnya.
2. Dalam belajar kelompok, guru perlu memperhatikan sikap duduk anak. Pada rentangan waktu tertentu perlu diadakan perpindahan tempat duduk anak untuk menghindari terjadinya kelainan dalam pertumbuhan fisik anak lebih lanjut. Hendaknya guru segera mengembalikan situasi kelompok-kelompok, berklasikal. Apabila diperlukan kegiatan kelompok, berpasangan dan aktivitas lain dapat dilakukan di luar kelas atau ruangan lain.
3. Dalam mengajar, guru perlu mempertimbangkan berbagai segi metodologi mengajar yang efektif sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa.
4. Dalam merumuskan Tujuan Intruksional Khusus (TIK), guru harus mempertimbangkan tingkah laku belajar kognitif, afektif dan psikomotorik dalam setiap proses belajar mengajar. Sehingga pengembangan ketiga aspek tersebut tidak berat sebelah.

5. Hendaknya siswa lebih berperan aktif dalam belajar, dengan didorong oleh semangat dan motivasi yang tinggi dari siswa

Dengan demikian inti dari sistem CBSA sebenarnya adalah bagaimana strategi guru dalam mengajar, sehingga siswa bergerak aktif, kreatif dan dinamis dalam belajar di kelas dengan pengendalian guru dengan berbagai penerapan metode yang bervariasi serta situasi kelas yang harmonis-komunikatif dan mengarahkan untuk dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar.

Dengan memperhatikan seluruh catatan yang ada tersebut di atas, maka menjadi semakin nyata apabila konsep CBSA itu benar-benar dioptimalkan, artinya pada satu sisi siswa sebagai subyek sekaligus obyek dalam pendidikan benar-benar aktif, sementara para guru juga berbuat yang sama, maka konsep CBSA dalam pengajaran bahasa Arab untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi tersebut adalah mutlak dimiliki baik oleh guru maupun siswa.

Pijakan inilah yang menurut hemat penulis anggap sebagai suatu langkah representatif dan signifikan yang akan mengarah pada peningkatan pengajaran bahasa Arab, khususnya bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam menyajikan pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi dengan menggunakan konsep CBSA guru perlu menggunakan teknik yang sesuai sebagai berikut :

- a. Dalam mengajarkan bahan bacaan, langkah-langkah yang ditempuh ialah : menyimak, pengulangan, menjelaskan makna kata-kata baru serta kalimat dan terakhir membaca. Khusus dalam menjelaskan kosa kata dan kalimat, digunakan teknik tanya jawab dan dramatisasi.
- b. Struktur kalimat bila perlu dijelaskan melalui terjemah dalam hiwar (bercakap) digunakan teknik tanya jawab dan dramatisasi.
- c. Bahan tadribat diajarkan melalui penjelasan, aplikasi (penerapan) dan kegiatan *drill*.
- d. Imla dilakukan dengan teknik penugasan dan dikte.
- e. Bahan 'insya' muwajali diberikan dengan teknik tanya jawab dan penugasan.

Untuk keperluan evaluasi, guru dapat memilih dari materi latihan yang terdapat dalam *text book* (buku pelajaran / buku paket) yang sesuai untuk dijadikan materi tes. Tes dilakukan dalam bentuk lisan atau tertulis atau kedua-duanya sesuai dengan sub pokok bahasan masing-masing dan sesuai pula dengan waktu yang tersedia.

Proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung tanpa adanya keaktifan siswa dalam belajar. Hal itu penting, untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Keaktifan siswa dalam belajar juga harus diimbangi dengan keaktifan guru dalam mengajar.

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan suatu tuntutan dalam proses pembelajaran agar dalam proses tersebut nantinya akan dapat memperoleh tujuan yang ingin dicapai.

Dalam pengajaran bahasa Arab bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi, pendekatan CBSA sangat tepat digunakan untuk menunjang keberhasilan dari tujuan pengajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah. Dimana pada masa-masa usia sekolah dasar kelas-kelas tinggi yakni antara kelas III sampai kelas VI, anak mempunyai minat yang besar untuk belajar. Hal itu ditandai dengan adanya sikap-sikap yang realistis, kritis, ingin tahu dan sikap yang obyektif dalam melihat suatu keadaan.

Dengan melihat karakteristik tersebut, maka langkah selanjutnya adalah guru harus mengetahui konsep bagaimana cara mengaktifkan siswanya dalam kegiatan pengajaran bahasa Arab. Hal itu kemudian terkait dengan bagaimana sebaiknya posisi dan peranan seorang guru dalam mengembangkan konsep CBSA di dalam proses pembelajaran.

Posisi dan peranan guru yang sesuai untuk menciptakan keaktifan belajar siswa di sekolah adalah di samping sebagai pemimpin belajar, ia juga harus berperan sebagai fasilitator, moderator, motivator serta evaluator dalam belajar. Selain itu guru juga harus mempunyai kemampuan tentang bagaimana

menumbuhkan CBSA dalam proses pengajaran bahasa Arab bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi.

Dalam GBPP bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah terdapat lima sub pokok bahasan yang harus ada dalam proses pengajarannya. Lima sub pokok bahasan tersebut adalah : bercakap-cakap (termasuk menyimak), kosa kata, struktur kalimat, membaca dan menulis (insya') kelima sub pokok bahasan tersebut disajikan secara terpadu (nazariyyat al - wahdah).

Kelima sub pokok bahasan tersebut sangat menuntut keaktifan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Arab agar tujuan dari pengajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah dapat dicapai. Sehingga konsep CBSA sangat tepat digunakan sebagai strategi belajar mengajar bahasa Arab sebagai upaya untuk meningkatkan pengajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi.

Dengan melihat uraian-uraian tentang konsep CBSA bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi yang telah penulis paparkan, ada banyak kelebihan dari konsep CBSA di antaranya pengajaran melalui CBSA akan dapat menumbuhkan suasana kelas yang kondusif sehingga siswa benar-benar aktif dalam belajar. Namun di sisi lain ada beberapa kekurangan, salah satu di antaranya adalah suasana kelas yang gaduh dan kacau akibat dari siswa diberi demokratisasi secara penuh dalam belajar, sementara guru malah meninggalkan kelas. Hal itu juga bisa disebabkan karena kurangnya kesiapan yang matang dari pihak guru dalam merencanakan pelajaran yang akan disampaikan. Dari situ lah sebenarnya kelemahan atau kekurangan konsep

CBSA, dapat diatasi yakni seorang guru hendaklah mempunyai kesiapan yang matang dalam menyajikan pelajaran, menguasai beberapa metode belajar mengajar yang efektif dan dapat menggunakannya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dari situlah dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep CBSA bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas-kelas tinggi dalam pengajaran bahasa Arab juga menuntut adanya keaktifan dari pihak guru maupun siswa, di mana dengan pendekatan CBSA akan lebih mengarah pada upaya peningkatan keberhasilan pengajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah khususnya bagi siswa kelas-kelas tinggi.

B. Saran - saran

1. Bagi guru bahasa Arab

Sebelum mengajar bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, hendaknya seorang guru bahasa Arab harus memahami dahulu tujuan dan target yang akan di capai dari setiap bagian kegiatan. Seorang guru juga harus mengetahui kesiapan mental maupun fisik siswa sebelum menyajikan waranai dengan adanya keaktifan kegiatan belajar mengajar di sekolah di dalam belajarnya.

Untuk dapat mengoptimalkan belajar siswa dalam pengajaran bahasa Arab, sebaiknya guru menerapkan konsep CBSA sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam skripsi ini.

2. Bagi siswa
Guna memperoleh hasil belajar yang optimal hendaklah siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah. Disamping itu dengan adanya keaktifan siswa dalam belajar, maka situasi belajar akan lebih terasa hidup dan tidak membosankan serta akan lebih mengembangkan kemampuan berfikir siswa sendiri.

3. Bagi Pembaca
Sebagai penulis saya yakin bahwa dalam skripsi ini masih banyak sekali kekurangan, baik dari segi pengetahuan maupun keilmuan. Untuk itu saya mengharapkan pada para pembaca yang budiman atas saran dan kritik konstruktif guna tercapainya penulisan skripsi yang lebih baik.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, sehingga atas izin-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga kiranya rahmat dan berkah-Nya senantiasa menyertai kita semua, dalam upaya peningkatan mutu hasil pendidikan.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan bidang pendidikan pada umumnya dan khususnya lagi bagi para guru bahasa Arab dalam rangka usaha meningkatkan mutu hasil pendidikan.

Namun tentunya skripsi ini masih jauh dari sempurna, dan Insya' Allah pada masa-masa yang akan datang akan lebih baik lagi.

Terima kasih yang sebesar-besarnya dihaturkan kepada semua pihak yang telah memberi dorongan untuk terwujudnya skripsi ini, terutama bagi para dosen, dosen pembimbing, staf dan karyawan STAIN Purwokerto, orang tua dan teman-teman mahasiswa-mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Penulis,



Latifatul Munawaroh
NIM. 98262023

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun.
2001. *Psikologi Kependidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Abu Bakar Muhammad.
1981. *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Surabaya : Usaha Nasional
- Cece Widjaya, dkk.,
1988. *Upaya Pembaharuan dalam pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Conny Seniawan, dkk.,
1985. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta : Gramedia
- D. Hidayat dkk.,
1992. *Materi Pokok Bahasa Arab Modul Program Penyetaraan DII Guru PAI SD/MI*. Jakarta : Ditjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka
- Depdikbud,
1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- 1991. *Bahan Dasar Latihan Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Sekolah Dasar*. Jakarta
- Depag RI,
1993. *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Ditjen Bimbaga Islam
- 1993. *Bahasa Arab untuk Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Kucica
- Fuaduddin dan Sukama Karya,
1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Modul 3 Program Penyetaraan DII Guru PAI SD / MI, Inovasi dalam Pendekatan Belajar Mengajar*. Jakarta : Ditjen Binbaga dan Universitas Terbuka
- H. Syamsu Yusuf LN
2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung Remaja Rosda Karya
- J. J. Hasibuan dan Moedjiono.
1999. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya

- Juairiyah Dahlani,
1992. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya : Sinar Baru
- Kartini Kartono,
1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : Mandar
Maju
- M. Daryono,
1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Marwan Saridjo,
1996. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Amisco.
- Muhammad Ali,
1992. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru
- Muhibbin Syah,
2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja
Rosda Karya.
- Nana Sudjana,
1988. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru
- _____,
1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*.
Bandung : Sinar Baru
- Noeng Muhandjir,
1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Noor Suparyanti,
1995. *Perkembangan Anak Usia SD. Modul Program Penyetaraan DII
Guru PAI SD/MI*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka
- Oemar Hamalik,
1991. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*
Bandung : Sinar Baru
- _____,
1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sardiman AM,
1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Pedoman Bagi Guru dan
Calon Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Sumadi Suryabrata,
1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada

Syaiful Bahri Djamarah,
1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar,
1994. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta :
RajaGrafindo Persada

**DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jen. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto 17 Mei 2002

Hal : Permohonan Persetujuan
Judul Skripsi.

Kepada Yth. :
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri
Di : Purwokerto.

Assalamualaikum War. Wab.

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto :

- 1. Nama : Latifatul Munawaroh
- 2. Nomor Induk : 98262023
- 3. Semester/Jurusan : VIII/ Tarbiyah
- 4. Angkatan Tahun : 1998
- 5. Tahun Akademik : 2001/2002

Dengan ini saya mohon dengan hormat berkenan Bapak un-
tuk menyetujui Judul Rencana Skripsi guna melengkapi seba-
gian syarat-syarat untuk menyelesaikan studi Program S - 1
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

Adapun judul Skripsi yang saya ajukan adalah sebagai
berikut : Konsep Cara Belajar Siswa Aktif Bagi Siswa MI
Kelas-kelas Peningkatan Pengajaran Bahasa Arab.

Sedangkan sebagai Dosen Pembimbing Skripsi adalah Bapak :
Siswadi, M.AG

Bersama ini kami lampirkan data beban Sks yang telah
saya tempuh sebagaimana prosedur pengajuan judul Skripsi.
Demikian surat permohonan ini saya buat dan sebelum -
nya saya ucapkan terima kasih.

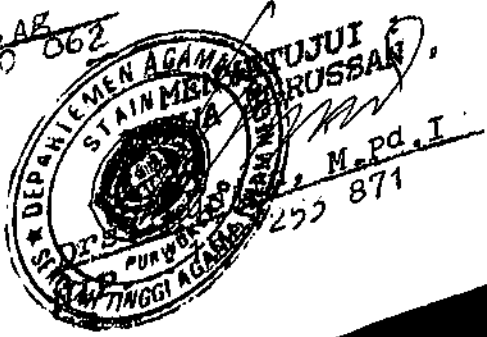
Wassalamualaikum War. Wab.

Hormat saya,

Latifatul Munawaroh
Latiratul Munawaroh
N I M. 98262023

Dipengetahui :
Dosen Pembimbing,

Siswadi, M.AG
NIP. 150 300 062



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 17 Mei 2002

Kepada Yth. : Siswadi, M.Ag
Dosen Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (S T A I N)
Di : P u r w o k e r t o

nomor :
amp. :
tel :
: Bimbingan Skripsi.

Assalamu alaikum War. Wab.

Dengan ini kami mohon Saudara untuk bersedia menja-
di Pembimbing Skripsi kepada mahasiswa sebagai berikut :

- 1. N a m a : Latifatul Munawaroh
- 2. N I M : 98262023
- 3. Jurusan : Tarbiyah
- 4. Angkatan tahun : 1998
- 5. A l a m a t : Klapagading RT 01/III Wangon Banyumas

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami
ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

AN. KETUA :
BANTU KETUA I,

NIP : 150 217 924





**DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)**

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 dan Fax. 636553 Purwokerto 53126

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR
NOMOR : STA.26/KJ/PP.009/ /**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Sidang Seminar Proposal Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Latifatul Munawaroh
NIM : 98 262 023
Semester : VIII
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
Jurusan : Tarbiyah

Benar-benar telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
KONSEP CBSA DALAM UPAYA PENINGKATAN PENGAJARAN BAHASA ARAB

Dengan dinyatakan : ~~LULUS / TIDAK LULUS~~
Dan dengan perubahan proposal / hasil seminar proposal sebagai berikut :
Judul dirubah menjadi **KONSEP CBSA BAGI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH KELAS-KELAS TINGGI DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset dan penulisan skripsi program S.1.

Di buat di : Purwokerto
Pada tanggal : 1 Juni 2002

Moderator

SISWADI M.Ag.
NIP 150 300 062

Mengetahui

Ketua Jurusan Tarbiyah





DEPARTEMEN AGAMA
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

SERTIFIKAT

Nomor : STA-26/KP/PP.009/03/2002

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, nomor : 110 Tahun 2002, tanggal 8 Januari 2002. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama : ..Latifatul M.
 Nomor Induk. Mhs. : ..98262023
 Jurusan : ..Tarbiyah


Yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di

Desa : ..Karangendep
 Kecamatan : ..Patikraja
 Kabupaten : ..Banyumas

selama 45 hari, dari tanggal 21 Januari sampai dengan 6 Maret 2002. dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : ..83 (..A ..)
 Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN Purwokerto. juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

PURWOKERTO, 13 MARET 2002
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)
STAIN PURWOKERTO



Kepala

 Drs. A. LUTHFI HAMIDI, M.Ag.
 NIP. 150 252 267

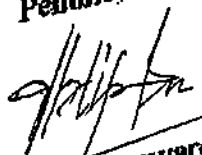
Curriculum Vitae Penulis

1. Nama Lengkap : Latifatul Munawaroh
2. Tempat/Tanggal lahir : Banyumas/ 16 Maret 1980.
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Nikah/Belum Nikah : Belum Nikah
5. Agama/Bangsa : Islam/Indonesia
6. Alamat Rumah : RT. 01 RW. 03 Klapagading, Wangon, Banyumas
53176.
7. Nama Orang Tua : a. Ayah : Sutarnan
b. Ibu : Mutiah
8. Pekerjaan Orang Tua : a. Ayah : Pegawai Negeri Sipil (PNS).
b. Ibu : -
9. Pendidikan : a. MI Ma'arif Klapagading lulus tahun 1992.
b. MTs Mu'allimin Sirau Kemursujen lulus tahun 1995.
c. SMU Negeri Wangon lulus tahun 1998.
d. STAIN Purwokerto lulus ujian teori tahun 2002

Demikian Curriculum vitae penulis buat dengan sebenar-benarnya dan bersedia diambil sumpah bilamana perlu.

Purwokerto, Oktober 2002,

Penulis,


Latifatul Munawaroh